

**PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DAN GURU
NON BIMBINGAN KONSELING (GURU BIDANG STUDI)
DALAM BIMBINGAN BELAJAR
DI SMPN 18 BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

AGUS SUPARDI

Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan Kependidikan Islam

NIM : 270717170



**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2015 M /1436 H**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu
Beban Studi Program Strata Satu (S-1)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

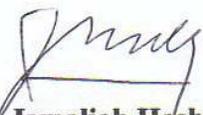
Oleh:

Agus Supardi

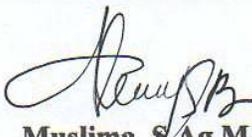
**Mahasiswi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan Kependidikan Islam
NIM : 270717170**

Disetujui Oleh:

Pembimbing Pertama


Dra. Jamaliah Hasballah, MA

Pembimbing Kedua


Muslima, S.Ag.M.Ed

**Peran Guru Bimbingan dan Konseling dan Guru Non Bimbingan Konseling
(Guru Bidang Studi) Dalam Bimbingan Belajar di SMPN 18 Banda Aceh**

Skripsi

**Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan
Lulus serta Diterima sebagai salah satu Beban Studi Program Sarjana
S-1 dalam Ilmu Pendidikan Islam**

Pada Hari/ Tanggal :

Kamis, ¹³ Agustus 2015 M
27 Syawal 1436 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Sekretaris,



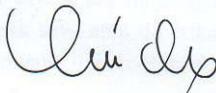
Dra. Jamaliah Hasballah, MA



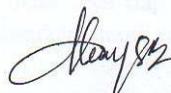
Iis Marsithah, M.Pd

Penguji I,

Penguji II,



Fatimah Ibda, S.Ag, M.Si



Muslima, S.Ag, M.Ed

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry, 
Darussalam, Banda Aceh




Dr. Mujiurrahman, M.Ag
NIP. 197109082001121001

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Dengan ini saya:

Nama : Agus Supardi
Nim : 270717170
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Peran Guru Bimbingan dan Konseling dan Guru Non Bimbingan Konseling (Guru Bidang Studi) Dalam Bimbingan Belajar di SMPN 18 Banda Aceh

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak melakukan pemanipulasian dan pemalsuan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 25 Agustus 2015

Yang Menyatakan



Agus Supardi

Nim: 270717170

KATA PENGANTAR



Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang.

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt, Penguasa Jagad, pemilik segala ke Mahaan atas segala limpahan taufiq dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan karya ilmiah ini. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada baginda Rasul Nabi Besar Muhammad Saw, yang telah melepaskan umatnya dari lembah kebodohan ke arah yang penuh dengan cahaya ilmu pengetahuan.

Salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S-1) di semua perguruan tinggi termasuk di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh adalah membuat karya ilmiah dalam bentuk skripsi. Adapun skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.PdI). Dalam rangka itulah penulis membuat skripsi ini dengan judul: **“Peran Guru Bimbingan dan Konseling dan Guru Non Bimbingan Konseling (Guru bidang studi) dalam Bimbingan Belajar di SMP Negeri 18 Banda Aceh”**.

Selama penulisan skripsi ini, banyak sekali kesulitan dan hambatan-hambatan yang penulis alami, baik yang menyangkut pengaturan waktu, pengumpulan bahan-bahan (data) yang ada di lapangan maupun pembiayaan dan sebagainya. Namun demikian, dengan hidayah dan inayah Allah Swt dan berkat kerja penulis, do'a disertai dorongan dan bantuan dari orang tua serta berbagai pihak lainnya, maka segala kesulitan dan hambatan itu dapat diatasi dengan sebaik-baiknya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan pada waktunya. Oleh karena itu, seyogyanyalah penulis

menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada terhingga dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Ibu Dra. Jamaliah Hasballah, MA selaku pembimbing pertama dan Ibu Muslima, S.Ag.M.Ed sebagai pembimbing kedua yang telah banyak meluangkan waktu dan pikirannya dalam membimbing serta memberi pengarahan kepada penulis sejak dari awal hingga selesai. Terima kasih juga kepada para dosen yang telah membekali berbagai ilmu kepada penulis serta semua civitas akademika Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

Selanjutnya tidak ada kata yang sangat pantas penulis ucapkan kepada Ayahanda serta Ibunda tercinta yang telah merawat, mendidik dan mencurahkan segala kasih sayang kepada penulis selama hayat. Semoga Allah Swt mengampuni segala dosanya dan melimpahkan rahmat, karunia dan ridha-Nya kepada beliau berdua serta semua keluarga yang penulis cintai, yang telah memberi semangat dan dorongan kepada penulis. Mudah-mudahan amal dan jasa baik mereka diterima oleh Allah Swt dan dibalas-Nya dengan pahala yang berlipat ganda. Amin!!!

Demikian yang dapat penulis sampaikan, semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca, terutama bagi kami sebagai penulis. Mohon maaf atas segala kekurangan. Mari kita berjuang untuk menatap masa depan yang gemilang, semoga senantiasa bahagia hidup di dunia maupun di akhirat kelak. Amin!!!

Banda Aceh, 17 Juni 2014
Penulis,

(Agus Supardi)

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4. 1 : Daftar sarana dan prasarana SMP 18 Banda Aceh	70
Tabel 4. 2 : Daftar Jumlah Guru dan Karyawan SMP 18 Banda Aceh.....	71
Tabel 4. 3 : Daftar Jumlah Siswa SMP 18 Banda Aceh	72
Tabel 4. 4 : Guru bimbingan konseling sering memberikan bimbingan belajar kepada siswa	73
Tabel 4. 5 : Bimbingan yang diberikan oleh guru BK terhadap bimbingan belajar pada siswa	74
Tabel 4. 6 : Cara layanan bimbingan konseling yang diberikan pada siswa	75
Tabel 4. 7 : Layanan lainnya yang diberikan oleh guru BK pada siswa.....	75
Tabel 4. 8 : Bentuk bimbingan konseling yang diberikan oleh guru BK pada siswa	76
Tabel 4. 9 : Biasanya guru bimbingan konseling memberikan bimbingan pada siswa	77
Tabel 4. 10 : Guru non bimbingan konseling (Guru bidang studi) memberikan bimbingan belajar pada siswa	79
Tabel 4. 11 : Layanan bimbingan yang diberikan oleh guru non bimbingan konseling (guru bidang studi) dalam bimbingan belajar pada siswa	79
Tabel 4. 12 : Bentuk bimbingan yang diberikan oleh guru non bimbingan konseling (guru bidang studi) dalam bimbingan belajar pada siswa	80
Tabel 4. 13 : Kapan guru non bimbingan konseling (guru bidang studi) memberikan bimbingan belajar pada siswa	81
Tabel 4. 14 : Semua guru mata pelajaran memberikan bimbingan belajar pada siswa	82
Tabel 4. 15 : Cara guru memberikan bimbingan pada siswa	83
Tabel 4. 16 : Kerja sama guru BK dengan guru non BK (guru bidang studi) dalam memberikan bimbingan terhadap siswa.....	84
Tabel 4. 17 : Bentuk kerja sama guru bimbingan konseling dengan guru non bimbingan Konseling (guru bidang studi)	85

Tabel 4.18 :Bentuk lainnya kerja sama guru bimbingan konseling dengan guru non bimbingan konseling (guru bidang studi)	85
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keterangan SK Pembimbing dari Fakultas Tarbiyah
- Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian dari Fakultas Tarbiyah
- Lampiran 3 : Surat Izin Pengumpulan Data dari DISPORA Banda Aceh
- Lampiran 4 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari Kepala SMP Negeri 18 Banda Aceh
- Lampiran 5 : Daftar Wawancara
- Lampiran 6 : Daftar Angket
- Lampiran 7 : Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Penjelasan Istilah.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II LANDASAN TEORITIS	11
A. Peranan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan	11
B. Kedudukan Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah	16
C. Fungsi dan Tujuan Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah.....	21
D. Peranan Guru Bidang Studi dalam Bimbingan Belajar	36
E. Kerjasama Guru BK dan Guru non BK (guru bidang studi) dalam Bimbingan Belajar	53
F. Bimbingan belajar.....	56
1. Pengertian Bimbingan Belajar	57
2. Bentuk-bentuk Bimbingan Belajar	58
3. Aspek-aspek Bimbingan Belajar	60
4. Tujuan Bimbingan Belajar.....	60
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	63
A. Jenis Data yang Dibutuhkan	63
B. Lokasi dan Subjek Penelitian.....	64
C. Teknik Pengumpulan Data.....	65
D. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	67
E. Pedoman Penulisan Skripsi.....	68
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	69
A. Gambaran umum SMP 18 Banda Aceh	69
B. Peranan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Bimbingan Belajar di SMPN 18 Banda Aceh.....	72
C. Peranan Guru Non Bimbingan Konseling (guru bidang studi) dalam Bimbingan Belajar di SMPN 18 Banda Aceh.....	78
D. Kerjasama Antara Guru Bimbingan dan Konseling dan Guru Non BK (guru bidang studi) terhadap Bimbingan Belajar di SMPN 18 Banda Aceh	84
E. Pembahasan Hasil Penelitian.....	87

F. Analisis Hasil Penelitian.....	89
BAB V PENUTUP	91
A. Kesimpulan.....	91
B. Saran-Saran.....	93
DAFTAR KEPUSTAKAAN.....	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRAK

Kata kunci : Kerja sama Guru Bimbingan Konseling dan Guru Non Bimbingan Konseling (guru bidang studi) dalam mengatasi masalah terhadap siswa yang berkesulitan dalam belajar di SMPN 18 Banda Aceh.

Layanan Bimbingan Konseling dalam belajar oleh Guru Bimbingan Konseling dan Guru non Bimbingan Konseling (guru bidang studi) merupakan proses pemberi bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar. Sedangkan metode yang digunakan adalah *Deskriptif Analisis*, yaitu memecahkan suatu masalah dengan jalan mengumpulkan data-data, menguraikan, menyusun serta menganalisa. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Negeri 18 Banda Aceh dengan jumlah 388 siswa, ini didasarkan pada data tahun ajaran 2013/2014 dengan sampel 39 orang responden. Penetapan sampel dengan cara *Random Sampling* (Pengambilan data secara acak). Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran yang dilakukan oleh Guru Bimbingan Konseling tersebut, yaitu memberi dorongan dalam belajar, memberi solusi dalam kesulitan belajar, dan membimbing serta mengarahkan dalam belajar. 1) Memberi layanan bimbingan perorangan, layanan bimbingan kelompok dan juga layanan bimbingan informasi. 2) Memberikan layanan bimbingan belajar dalam bentuk pengajaran perbaikan, dalam bentuk pengajaran peningkatan motivasi belajar dan dalam bentuk pengajaran kebiasaan yang baik. Sedangkan peran Guru Non Bimbingan Konseling dalam memberikan bimbingan belajar pada siswa antara lain ; 1) Memberikan layanan perorangan, layanan kelompok belajar, dan layanan dalam hal kesulitan belajar. 2) Memberikan bimbingan belajar dalam bentuk pengajaran perbaikan, dalam bentuk pengajaran peningkatan motivasi belajar, dan dalam bentuk pengajaran kebiasaan belajar yang baik. Dan 3) Memberikan dorongan dalam hal belajar, mengajari cara mengatur waktu belajar yang baik, dan mengajari cara mempermudah dalam menerima pelajaran. Adapun kerja sama yang dilakukan Guru Bimbingan Konseling dan Guru Non Bimbingan Konseling, antara lain : 1) Membantu memecahkan masalah terhadap siswa yang berkesulitan dalam belajar. 2) Mendata siswa-siswa yang bermotivasi rendah, siswa yang tidak terarah, tidak aktif dalam mengikuti kegiatan bimbingan dan arahan, dan berusaha memberikan solusi terhadap semua permasalahan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan penting bagi perkembangan dan kemampuan siswa. Dengan pendidikan diharapkan siswa dapat mengembangkan potensi-potensinya agar mencapai pribadi yang bermutu. Indikator keberhasilan sekolah dalam mengemban tugasnya dapat dilihat dari pencapaian prestasi akademik yang tinggi dan berbagai keterampilan khusus yang dimiliki oleh siswa dan tidak sedikit di antaranya menyangkut masalah-masalah yang berhubungan dengan akademik. Sedangkan siswa dituntut terus meningkatkan prestasi akademiknya, di tengah kesibukan dan kepadatan tugas-tugas sekolah baik tugas-tugas akademik maupun kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti siswa.

Siswa juga perlu mengikuti layanan bimbingan dan konseling di sekolah untuk meningkatkan belajarnya. Dalam rangka menyukseskan program pendidikan tersebut, perlu melibatkan program bimbingan dan konseling yang baik dan terarah serta dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang cukup memadai. Maka dalam hal ini bimbingan dan konseling merupakan program penting yang harus dilaksanakan secara integral dan tidak dapat ditinggalkan dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah.

Program bimbingan konseling di sekolah merupakan salah satu komponen yang integral dari sistem kurikulum SLTP, SMA atau MTsN, MAN. Dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut ada kerjasama antara personel, lingkungan fisik, penggunaan waktu kerja dan orientasi profesional. Semua komponen itu

sangat menentukan terciptanya tujuan pendidikan. Dalam melaksanakan tugas sebagai pembimbing, itu bukan hanya tugas dari seorang guru BK saja, melainkan perlu adanya kerja sama dengan staf-staf dan guru-guru yang ada di sekolah yang mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh siswa sekaligus mencari solusinya. Untuk itu, seorang konselor harus bisa menjadikan siswa lebih bersemangat dalam belajar dan memberikan motivasi/spirit agar siswa tidak merasa jenuh dan stres dalam menghadapi mata pelajaran dan tugas- tugas yang diberikan oleh guru. Layanan bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan kepada siswa secara terus menerus agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, sehingga siswa sanggup mengarahkan dirinya sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Dengan adanya bimbingan dan konseling diharapkan dapat memberikan solusi bagi peserta didik di sekolah, agar peserta didik menjadi lebih baik dari segi prilakunya.

Dewasa ini hampir semua sekolah menerapkan bimbingan dan konseling, hal ini tentunya disebabkan oleh kebutuhan terhadap bimbingan semakin dirasakan sehubungan dengan laju pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi kebutuhan siswa. Bimbingan dan konseling bagi siswa masa kini merupakan suatu kebutuhan terhadap pendidikan. Dalam pemberian bimbingan dan konseling adalah tugas guru Bimpen, hal ini tidak akan berjalan, bila sepenuhnya diserahkan kepada guru bimbingan dan konseling saja. Akan tetapi guru mata pelajaran juga harus ikut berperan dalam bimbingan belajar serta harus saling bekerjasama dalam bimbingannya.

Dengan kreativitas guru di kelas serta fungsi dan peran yang dijalankan dengan baik oleh guru bimbingan dan konseling maka proses belajar mengajar dapat

berlangsung dengan kondusif, efektif dan efisien sehingga prestasi belajar siswa dapat meningkat. Selain itu juga, tugas guru adalah membimbing, mengajar atau melatih peserta didik (UU No. 2 Tahun 1989 pasal 1, Ayat 8). Dalam pengertian tersebut jelaslah bahwa pekerjaan pembimbing di sekolah merupakan salah satu tugas dari tenaga pendidik. Dengan kata lain, tugas pendidik salah satu di antaranya adalah membimbing.¹

Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akan mempengaruhi di dalam berbagai segi kehidupan manusia, seperti kehidupan sosial, ekonomi, politik, industri, dan sebagainya. Perubahan itu akan menimbulkan berbagai permasalahan terutama dalam masalah pendidikan dan belajar. Mengingat banyaknya kesulitan dan masalah yang dihadapi oleh siswa di sekolah, maka sangat diperlukan suatu wahana atau pelayanan bimbingan dan konseling untuk membantu mengembangkan potensi belajar siswa secara optimal.

Selanjutnya, guru bimbingan dan konseling mempunyai perannya yang sangat krusial dalam bimbingan belajar. Kegiatan bimbingan yang dilakukan di sekolah akan membentuk sikap anak yang mandiri, mengetahui kelebihan dan kekurangannya, serta meningkatkan daya nalar anak dalam belajarnya. Dengan bimbingan konseling tersebut diharapkan anak akan lebih mandiri dan dapat mengikuti kegiatan yang ada di sekolah dengan baik dan dengan penuh tanggung jawab.

Peran guru dari hari ke hari semakin berat, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, guru sebagai komponen utama dalam dunia

¹ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 3.

pendidikan diuntut untuk mengimbangi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat. “Melalui sentuhan guru di sekolah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan percaya diri yang tinggi”.² Peran guru di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua, ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar.

Akan tetapi realitas di lingkungan sekolah menunjukkan kesenjangan antara guru konselor dengan guru bidang studi, dimana guru bidang studi menemukan siswa bermasalah dalam situasi belajar mengajar. Kebanyakan guru bidang studi menangani sendiri tanpa mau merujuk ke guru konselor atau sering juga terjadi guru bidang studi lepas tangan terhadap masalah siswa. Artinya bila ada siswa yang ditemukan bermasalah langsung dibawa ke ruang bimbingan konseling dan diserahkan secara sepenuhnya kepada guru konselor tanpa adanya suatu bentuk kerjasama antara keduanya, hanya memberikan informasi secara lisan bahwa anak ini perlu ditangani.

Dari hasil observasi awalnya, kenyataan di SMP Negeri 18 Banda Aceh terlihat ada kesenjangan yang tidak harmonis antara guru konselor dengan guru bidang studi. Guru bidang studi ada rasa kecemburuan terhadap guru bimbingan konseling. Karena segala bentuk kegiatan layanan atau bimbingan yang diberikan guru konselor dihargai sama dengan jam mengajar guru bidang studi. Padahal menurut pandangan guru bidang studi ini tidak wajar. Karena secara wujud guru

² Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 37.

konselor tidak ada unjuk kerja. Di samping itu, setiap sekolah didapatkan ruang bimbingan konseling agak berjauhan dengan ruang guru, sehingga kurang terjadi komunikasi. Sehingga terkesan “guru bidang studi dan guru konselor berkerja sendiri-sendiri walaupun dalam ruang lingkup yang sama yaitu sekolah. Dengan kondisi seperti itu perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui secara mendalam bagaimanakah peran guru bimbingan dan konseling serta non konseling atau guru bidang studi dalam meningkatkan bimbingan belajar siswa di SMPN 18 Banda Aceh

Berdasarkan pandangan inilah peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam permasalahan ini melalui suatu penelitian yang berjudul **“Peran Guru bimbingan dan Konseling dan Non Konseling (guru bidang studi) dalam Bimbingan Belajar di SMPN 18 Banda Aceh”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang diteliti dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peranan guru bimbingan dan konseling dalam bimbingan belajar di SMPN 18 Banda Aceh?
2. Bagaimanakah peranan guru non bimbingan konseling (guru bidang studi) dalam bimbingan belajar di SMPN 18 Banda Aceh?
3. Adakah kerja sama antara guru BK dengan guru non bimbingan konseling (guru bidang studi) terhadap bimbingan belajar pada siswa di SMPN 18 Banda Aceh?

C. Tujuan Penelitian

Dalam kegiatan apapun pasti ada tujuannya masing-masing. Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peranan guru bimbingan dan konseling dalam bimbingan belajar di SMPN 18 Banda Aceh
2. Untuk mengetahui peranan guru non bimbingan konseling (guru bidang studi) dalam bimbingan belajar di SMPN 18 Banda Aceh
3. Untuk mengetahui kerja sama antara guru BK dengan guru non bimbingan konseling (guru bidang studi) terhadap bimbingan belajar pada siswa di SMPN 18 Banda Aceh.

D. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam mengartikan judul penelitian ini, maka penulis akan menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini. Adapun istilah-istilah yang memerlukan penjelasan adalah sebagai berikut:

1. Peran Guru

Peran dan guru merupakan dua kata yang memiliki makna yang berbeda. Adapun yang dimaksud dengan peran dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, yang berarti suatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama (dalam terjadi suatu peristiwa).³ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan

³ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal. 675.

bahwa peran adalah “bagian yang dimainkan seorang pemain, ia berusaha bermain baik yang semua dibebankan kepadanya”.⁴

Sementara itu, guru menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah “orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pelajaran kepada anak didiknya”.⁵ Guru adalah “pendidik sekaligus orang tua yang kedua yang memberikan pendidikan dan pengajaran terhadap seseorang hingga tumbuh dewasa”.⁶

Adapun peran guru yang penulis maksudkan dalam pembahasan ini adalah sesuatu yang memiliki pengaruh dan tanggung jawabnya dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswa dan meningkatkan mutu bimbingan dalam mengajarnya. Dengan kata lain guru harus meningkatkan pelayanannya, meningkatkan pengetahuannya, memberi arahan dan dorongan motivasi kepada siswa.

2. Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling merupakan dua kata yang berbeda dan memiliki makna yang berbeda. Kata bimbingan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “petunjuk (penjelasan) cara mengerjakan sesuatu, tuntunan, pimpinan”.⁷ Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu. Agar individu yang di bimbing mencapai kemandirian dengan menggunakan berbagai

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 675.

⁵ Boediono, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bintang Indonesia, 2005), hal. 166.

⁶ Humaidi Tata Pangsara, *Akhlaq yang Mulia*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1991), hal. 116.

⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hal. 152.

hal melalui interaksi dan pemberian nasehat. Serta gagasan dalam suasana asuhan dan berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁸

Adapun kata konseling berasal dari bahasa latin, yaitu *consilium* yang berarti dengan atau bersama, yang dirangkai menerima atau memahami. Sedangkan menurut W.S Winkel, konseling berasal dari bahasa Inggris, yaitu *Counseling* yang dikaitkan dengan kata *Counsel*, yang diartikan sebagai berikut: nasihat (*to obtain counsel*); anjuran (*to give counsel*); pembicaraan (*to take counsel*).⁹ Adapun guru bimbingan dan konseling yang penulis maksudkan dalam pembahasan ini adalah proses pemberian bantuan secara kontinue dan sistematis yang dilakukan oleh seorang ahli (konselor) kepada individu (klien), agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal baik sebagai individu/pribadi maupun sosial dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya berdasarkan norma-norma yang berlaku serta bimbingannya dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa terhadap guru dan teman-temannya.

3. Non Bimbingan Konseling (guru bidang studi)

Adapun non konseling yang penulis maksudkan dalam pembahasan ini adalah para guru yang mengasuh mata pelajaran keahliannya serta wali kelas yang juga harus ikut berperan penuh dalam bimbingannya. Sedangkan Menurut Soetjipto non bimbingan konseling adalah “guru bidang studi merupakan personil sekolah yang memiliki kesempatan untuk bertatap muka lebih banyak dengan siswa dalam proses

⁸ Mukti Ali, Etika, *Agama dan Kependidikan Kepribadian Nasional*, (Yayasan Midi: 1996), hal. 9.

⁹ W.S. Winkel dan M.M Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*, Cet. III, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), hal. 34.

belajar mengajar dengan guru non bidang studi”.¹⁰ Jadi non kenseling yang penulis maksudkan di sini adalah guru yang mengajar mata pelajaran baik pelajaran Fisika, Matematika, Kimia, Biologi, Agama, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, PPKN, Sejarah, Ekonomi, Kesenian dan lain sebagainya.

4. Bimbingan Belajar

Bimbingan belajar merupakan dua kata yang memiliki perbedaan makna. Adapun yang dimaksud dengan bimbingan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah petunjuk (penjelasan) cara mengerjakan sesuatu, tuntunan, pimpinan.¹¹ Sedangkan belajar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “berusaha memperoleh kepandaian”.¹² Menurut Slameto belajar ialah “suatu proses usaha dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sampai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”¹³.

Adapun bimbingan belajar yang penulis maksudkan dalam pembahasan ini adalah upaya-upaya guru bimbingan dan konseling dalam memberikan pelayanan bantuan kepada peserta didik atau siswa, baik secara perorangan maupun kelompok, agar peserta didik mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karir, melalui berbagai jenis pelayanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku di SMPN 18 Banda Aceh.

¹⁰ Soejipto, dkk., *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Depdikbud dan Rineka Cipta, 1994), hal. 98.

¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hal. 152.

¹² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus...*, hal. 1244.

¹³ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Cet. III, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal. 2.

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan juga memberikan manfaat baik secara praktis maupun akademis. Adapun manfaat-manfaatnya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis
 - a. Manfaat bagi guru bimbingan konseling dapat meningkatkan peranannya dalam bimbingan belajar.
 - b. Manfaat bagi guru non BK atau guru bidang studi untuk meningkatkan perannya dalam pengajaran pada siswa di SMPN 18 banda Aceh.
 - c. Manfaat bagi guru BK dan non BK (guru bidang studi) dalam memberikan bimbingannya pada peserta didik atau siswa di SMPN 18 Banda aceh.
2. Manfaat Akademis
 - a. Dapat dijadikan bahan masukan bagi para guru bimbingan dan konseling (BK) dalam hal bimbingan belajar pada siswa di sekolah.
 - b. Dapat dijadikan bahan kajian lebih lanjut, khususnya bagi penulis mengenai peran guru BK dan non BK (guru bidang studi) dalam bimbingan belajar pada siswa.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Peranan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan

Dalam kegiatan belajar akan timbul berbagai masalah bagi siswa itu sendiri maupun bagi pengajar (guru). Misalnya bagaimana menciptakan kondisi yang baik agar berhasil, bagaimana membuat rencana bagi siswa, menyesuaikan proses belajar, penilaian hasil belajar, kesulitan belajar dan sebagainya. Bagi siswa sendiri masalah-masalah belajar yang mungkin timbul adalah pengaturan waktu belajar, memilih cara belajar, menggunakan buku-buku pelajaran, mempersiapkan ujian dan sebagainya. Sehingga perlunya program bimbingan dan konseling untuk membantu siswa agar berhasil dan mencapai prestasi akademik yang diinginkan.

Guru mempunyai peranan dan kedudukan kunci di dalam keseluruhan proses pendidikan, terutama dalam pendidikan formal bahkan dalam keseluruhan pembangunan masyarakat pada umumnya. Peranan yang sedemikian itu akan semakin tampak jika dikaitkan dengan kebijaksanaan dan program pembangunan dalam pendidikan dewasa ini, yaitu yang berkenaan dengan peningkatan mutu dan relevansi pendidikan, yang diarahkan kepada peningkatan mutu lulusan atau hasil pendidikan itu sendiri. Dalam keadaan semacam itu, guru sudah seharusnya memiliki kualifikasi sesuai dengan bidang tugasnya.¹

Bila tujuan pendidikan pada akhirnya adalah pembentukan manusia yang utuh, maka proses pendidikan harus dapat membantu siswa mencapai kematangan

¹ Hallen A, Bimbingan dan Konseling dalam Islam, Cet. 1.(Jakarta: Ciputar Pres, 2002), hal. 51

emosional dan sosial, sebagai individu dan anggota masyarakat selain mengembangkan kemampuan intelektualnya. Bimbingan dan konseling menangani masalah-masalah atau hal-hal di luar bidang garapan pengajaran, tetapi secara tidak langsung menunjang tercapainya tujuan pendidikan dan pengajaran di sekolah. Kegiatan ini dilakukan melalui layanan secara khusus terhadap semua siswa agar dapat mengembangkan dan memanfaatkan kemampuannya secara penuh.²

Guru bimbingan dan konseling mempunyai peran yang sangat krusial dalam pendidikan, karena kegiatan bimbingan yang dilakukan di sekolah akan membentuk sikap anak yang mandiri, mengetahui kelebihan dan kekurangannya, serta meningkatkan daya nalar anak. Dengan bimbingan konseling tersebut diharapkan anak akan lebih mandiri dan dapat mengikuti kegiatan yang ada di sekolah dengan baik dan dengan penuh tanggung jawab.

Bimbingan dan konseling semakin hari semakin dirasakan perlu keberadaannya di setiap sekolah. Hal ini didukung oleh berbagai faktor, seperti:

1. Sekolah merupakan lingkungan hidup kedua sesudah rumah, di mana anak dalam waktu beberapa jam hidupnya berada di sekolah
2. Para siswa yang usianya relatif masih muda sangat membutuhkan bimbingan baik dalam memahami keadaan dirinya, mengarahkan dirinya, maupun dalam mengatasi berbagai macam masalah serta kesulitan yang dialaminya.³

Sekolah atau lembaga pendidikan, sebagaimana telah diketahui bertujuan untuk mempersiapkan dan menghasilkan tenaga untuk mengisi formasi-formasi yang dibutuhkan oleh masyarakat atau pemerintah. Hal ini berarti bahwa tamatan suatu sekolah atau lembaga pendidikan tertentu diharapkan adalah manusia Indonesia yang

² Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Rineka Cipta, 2007), hal. 64.

³ *Ibid...*, hal. 64.

memiliki kualifikasi ahli baik secara akademis maupun profesional.⁴ Ditinjau dari segi tujuan pendidikan nasional yang telah digariskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 2 tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional, dikemukakan bahwa Pendidikan Nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab memasyarakatkan dan kebangsaan.⁵

Selanjutnya menurut Mu'awanah dkk, peran guru bimbingan dan konseling di sekolah adalah: 1) Membantu siswa untuk memahami dirinya dan dunianya. Pada dasarnya seorang anak haus dengan kasih sayang orang tua, bahwa dirinya butuh seorang figur atau suriteladan yang baik yang bisa ia tiru dalam kehidupannya untuk menjalani hidupnya di dunia ini. Apalagi anak usia SD jiwanya suka bermain-main dengan orang yang disukainya atau digemarinya untuk mencari pengalaman baru di dunia luar, 2) Memecahkan atau menangani masalah-masalah siswa dalam kenyataan di lapangan seyogyanya kenakalan perlu ditangani secara khusus dan serius agar permasalahan dapat segera teratasi. Dengan mengubah tingkah laku negatif ke dalam tingkah laku positif pada diri siswa, maka dirinya akan terhindar dari ancaman sikap atau perbuatan yang buruk.⁶

⁴ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Cet. I, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), hal. 53-54.

⁵ RI. *UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hal. 30.

Guru bimbingan konseling di sekolah mempunyai tugas menjaga dan mempertahankan tata tertib, disiplin, dan keamanan sekolah dengan cara memberikan nasehat dan masukan kepada siswa. Guru BK seharusnya mengetahui segala sesuatu yang terjadi pada siswa di sekolah, karena guru BK mempunyai tanggung jawab pada siswa dilingkungan sekolah, baik yang mengarah pada hal positif misalnya memberikan motivasi atau semangat belajar kepada siswa yang memiliki nilai kurang dalam hal pelajaran, ataupun yang negatif, misalnya meluruskan atau memperbaiki sikap dan perilaku siswa yang dianggap melanggar peraturan sekolah antara lain sikap suka membolos, suka terlambat masuk sekolah, suka membantah perintah guru, merokok dilingkungan sekolah, melalaikan tugas.⁷

Guru bimbingan konseling di sekolah mempunyai peran yang sangat besar terhadap perkembangan mental anak. Perkembangan mental anak dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya yaitu pergaulan dalam sekolah. Sekolah merupakan tempat pertemuan siswa, yang terdapat bermacam-macam karakteristik budaya atau kebiasaan yang dibawa individu dari keluarga dan lingkungannya masing-masing. Budaya tersebut ada yang sejalan dengan peraturan sekolah, ada pula yang menyimpang. Oleh karena itu, peran guru bimbingan dan konseling sangat penting dalam dunia kependidikan, tanpanya mustahil akan terbentuk sikap tingkah laku yang baik dalam diri peserta didik. Kenakalan yang dilakukan oleh para siswa apabila tidak diatasi dan ditanggulangi pada saatnya akan berakibat negatif, baik terhadap diri siswa sendiri, sekolah maupun masyarakat. Guru pembimbing atau Guru

⁶ Mu'awanah, Elfi dan Hidayah Rifa, *Bimbingan Konseling Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 27.

⁷ *Ibid.*, hal. 28.

BK (Bimbingan Konseling) mempunyai peranan strategis dalam memberi bimbingan kepada para siswa ketika berada dilingkungan sekolah maupun di luar sekolah.⁸

Melihat besarnya peran bidang bimbingan dan konseling yang diharapkan, mampu menangani permasalahan siswa di sekolah yang antara individu satu dengan individu lain memiliki permasalahan yang berbeda-beda serta mempunyai keunikan baik dalam tingkah laku, sikap maupun kepribadiannya. Seorang pembimbing sekaligus konselor juga harus mampu berperan sebagai seorang teman bagi siswa pada satu situasi, serta mampu berperan sebagai pendengar atau motivator pada situasi lain disamping peran-peran lain yang harus dilakukan.

Dalam rangka itu, secara umum dapat dilihat peranan pelayanan bimbingan dan konseling dalam pendidikan, yakni sesuai dengan urgensi dan kedudukannya, maka ia berperan sebagai penunjang kegiatan pendidikan lainnya dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah digariskan melalui Undang-Undang Republik Indonesia No 2 tahun 1989. Peran ini dimanifestasikan dalam bentuk membantu para peserta didik atau siswa untuk mengembangkan kompetensi religius, kompetensi kemanusiaan dan kompetensi sosial, serta membantu kelancaran para peserta didik dalam pengembangan kompetensi akademik dan profesional sesuai dengan bidang yang ditekuninya melalui pelayanan bimbingan dan konseling. Secara operasional peranan yang dimainkan oleh pelayanan bimbingan dan konseling dalam pendidikan seperti yang telah dikemukakan di atas akan terwujud dalam tujuan dan fungsinya.⁹

⁸ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling dalam islam...*, hal 55

⁹ *Ibid...*, hal. 55-56.

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan dan kemampuan siswa. Dengan pendidikan diharapkan individu (siswa) dapat mengembangkan potensi-potensinya agar mencapai pribadi yang bermutu. Indikator keberhasilan sekolah dalam mengemban tugasnya dapat dilihat dari pencapaian prestasi akademik yang tinggi dan berbagai keterampilan khusus yang dimiliki oleh peserta didik dan tidak sedikit di antaranya menyangkut masalah-masalah yang berhubungan dengan akademik. Sedangkan siswa dituntut untuk terus meningkatkan prestasi akademiknya, di tengah kesibukan dan kepadatan tugas-tugas sekolah baik tugas-tugas akademik maupun kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti siswa, sehingga siswa perlu mengikuti layanan bimbingan dan konseling di sekolah untuk meningkatkan prestasi akademik. Dengan kondisi seperti itu perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui secara mendalam apakah bimbingan dan konseling itu sendiri dapat berperan dalam meningkatkan prestasi akademik siswa di sekolah.¹⁰

Di sekolah layanan bimbingan dan konseling diharapkan dapat tumbuh dan berkembang dengan sangat baik mengingat sekolah merupakan jenis layanan bimbingan dan konseling dalam segenap fungsinya. Para guru terlibat langsung dalam pengajaran yang dikehendaki serta memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam proses dan hasil belajar siswa sehingga siswa mempunyai kesempatan untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Dengan demikian, konselor dan guru merupakan suatu tim yang sangat penting dalam kegiatan pendidikan. Keduanya dapat saling menunjang terciptanya proses pembelajaran yang lebih efektif. Oleh

¹⁰ Mu'awanah, Elfi dan Hidayah Rifa, *Bimbingan Konseling Islami...*, hal 29.

karena itu, kegiatan bimbingan dan konseling, tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan sekolah.

B. Kedudukan Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Kedudukan guru Bimbingan dan Konseling (BK) sangatlah berpengaruh pada anak di eraglobalisasi zaman sekarang, dengan kemajuan eraglobalisasi maka seorang guru bimbingan dan konseling dapat membantu, memahami dan mengerti seorang siswa. Bimbingan dalam rangka membantu siswa siswa untuk mengembangkan pemahaman diri sesuai dengan kecakapan, minat, pribadi, karier, hasil belajar, serta kesempatan yang ada. Misalnya seorang siswa yang sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi, yaitu berkembang kearah kematangan tersebut siswa memerlukan bimbingan karena mereka kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang diri dan lingkungannya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. Maka dari itu semakin majunya zaman eraglobalisasi kita sebagai guru bimbingan dan konseling harus bisa menjalankan tugas sebaik mungkin. Permasalahan seperti apa posisi kedudukan guru bimbingan dan konseling dalam pendidikan siswa di Era globalisasi.¹¹

Bila diperhatikan faktor-faktor yang melatar belakangi perlunya pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah atau lembaga pendidikan, maka nampaknya kehadiran pelayanan bimbingan dan konseling tidak hanya merupakan keharusan, tetapi juga menuntut suatu lembaga dan tenaga profesional dalam pengelolaannya.

¹¹ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam...*, hal 54

Adapun pembahasan berikut ini akan mengemukakan mengenai tentang kedudukan guru bimbingan dan konseling dalam pendidikan.¹²

Seperti diketahui bahwa di dalam kegiatan pendidikan di sekolah atau lembaga pendidikan formal, pada umumnya sekurang-kurangnya ada 3 (tiga) ruang lingkup kegiatan pendidikan, yaitu sebagai berikut: 1) Bidang instruksional dan kurikulum, 2) Bidang administrasi dan kepemimpinan, dan 3) Bidang pembinaan pribadi.¹³ Adapun untuk melihat lebih jelasnya mengenai tentang kedudukan bimbingan dan konseling di sekolah, di bawah ini akan diutarakan satu persatu.

1. Bidang instruksional dan kurikulum

Bidang ini mempunyai tanggung jawab dalam kegiatan pengajaran dan bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap kepada para siswa atau peserta didik. Pada umumnya bidang ini merupakan pusat kegiatan pendidikan dan juga merupakan tanggung jawab utama staf pengajaran (staf edukatif).

2. Bidang administrasi dan kepemimpinan.

Bidang ini merupakan bidang kegiatan yang menyangkut masalah-masalah administrasi dan kepemimpinan, yaitu masalah yang berhubungan dengan cara melakukan kegiatan secara efisien. Di dalam bidang ini terletak tanggung jawab dan otoritas proses pendidikan yang pada umumnya mencakup kegiatan-kegiatan seperti perencanaan, organisasi, pembiayaan, pembagian tugas staf dan pengawasan

¹² *Ibid.*, hal. 55-56.

¹³ *Ibid.*, hal. 37-38.

(supervisi). Pada umumnya bidang ini merupakan tanggung jawab pimpinan dan para petugas administrasi lainnya.

3. Bidang pembinaan pribadi

Bidang ini mempunyai tanggung jawab untuk memberi pelayanan agar para peserta didik atau siswa dapat memperoleh kesejahteraan lahiriah dan batiniah dalam proses pendidikan yang sedang ditempuhnya, sehingga mereka dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Bidang ini terasa penting sekali, sebab proses belajar hanya akan berhasil dengan baik, apabila para peserta didik berada dalam keadaan sejahtera, sehat baik jasmani maupun rohani serta dalam suasana tahap perkembangan yang optimal.¹⁴

Kegiatan pendidikan yang baik dan ideal, hendaknya mencakup ketiga bidang tersebut. Sekolah atau lembaga pendidikan yang hanya menjalankan program kegiatan instruksional (pengajaran) dan administrasi saja, tanpa memperhatikan kegiatan bidang pembinaan pribadi peserta didik, mungkin hanya menghasilkan individu yang pintar dan cakap, serta bercita-cita tinggi, tetapi mereka kurang mampu dalam memahami potensi yang dimilikinya serta kurang/tidak mampu untuk mewujudkan dirinya di dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁵

Hal tersebut menyebabkan mereka mengalami kegagalan dan kesukaran sewaktu terjun ke masyarakat atau lapangan kerja, meskipun nilai rapornya tinggi atau IP (indeks prestasi) yang diperolehnya cukup tinggi. Hal inilah penyebab

¹⁴ *Ibid.*, hal. 38.

¹⁵ *Ibid.*, hal. 38.

timbulnya apa yang sering disebut sebagai pengangguran intelektual atau dengan kata lain sarjana tidak siap pakai dan lain sebagainya. Dalam kondisi yang seperti inilah dirasakan perlu adanya pelayanan bimbingan dan konseling yang memfokuskan kegiatannya dalam membantu para peserta didik secara pribadi agar mereka dapat berhasil dalam proses pendidikan yang sedang ditempuhnya. Dengan melalui program pelayanan bimbingan dan konseling yang baik, maka setiap peserta didik diharapkan mendapat kesempatan untuk mengembangkan setiap potensi yang dimilikinya seoptimal mungkin, sehingga mereka dapat menemukan kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial. Dengan demikian, maka kedudukan guru bimbingan dan konseling dalam pendidikan ada diposisi yang sangat tinggi, apabila pelayanannya dilakukan betul-betul efektif dan efisien, dan sehingga para peserta didik atau siswa betul-betul dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dalam bermasyarakat.

Dari beberapa uraian tersebut di atas jelaslah bahwa dalam keseluruhan proses pendidikan, program bimbingan dan konseling merupakan keharusan yang tidak dapat dipisahkan dari program pendidikan pada umumnya. Apalagi dalam situasi sekarang ini, di mana fungsi sekolah atau lembaga pendidikan formal itu tidak hanya membekali para siswa dengan setumpuk ilmu pengetahuan saja, tetapi juga mempersiapkan para peserta didik untuk memenuhi tuntutan perubahan serta kemajuan teknologi yang terjadi di lingkungan masyarakat. Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa perubahan dan kemajuan ini akan menimbulkan masalah, khususnya bagi para peserta didik itu sendiri, dan umumnya bagi pihak-pihak yang terlibat di dalam dunia pendidikan. Para peserta didik akan menghadapi

masalah pemilihan spesialisasi, pemilihan jurusan, pemilihan program, masalah belajar, masalah penyesuaian diri, masalah pribadi dan sosial dan lain sebagainya yang membutuhkan penanganan dan bantuan dari bidang pembinaan pribadi, yang merupakan bagian integral dari keseluruhan sistem pendidikan formal.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kedudukan guru bimbingan dan konseling dalam pendidikan serta dalam keseluruhan program pendidikan di sekolah, yaitu sebagai salah satu upaya pembinaan pribadi peserta didik. Dengan demikian kedudukan bimbingan dan konseling dalam pendidikan ada diposisi yang sangat tinggi, karena dengan keberadaan guru bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah dapat membantu para siswa atau peserta didik dalam mengarahkan potensi yang dimiliki oleh masing-masing siswa.

C. Fungsi dan Tujuan Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah

1. Fungsi Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Keberadaan bimbingan dan konseling di sekolah yang berperan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam berbagai hal terutama masalah kesulitan belajar harus senantiasa mendapat perhatian yang serius agar kesulitan belajar tersebut dapat segera teratasi. Dari sini peranan bimbingan dan konseling di sekolah mulai diperlukan dan bukan saja untuk mengatasi kesulitan belajar siswa akan tetapi juga membantu guru dalam mengenal siswanya secara lebih dalam sehingga bimbingan dan konseling lebih sistematis dan bermutu.¹⁶

¹⁶ Masurdi Saring dkk, *Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah* (Surakarta: Muhammadiyah University Pres, 2004), hal. 37.

Bimbingan dan konseling yang keberadaannya semakin dibutuhkan dalam dunia pendidikan merupakan suatu badan yang mempunyai fungsi sangat penting. Dengan kata lain bimbingan dan konseling mempunyai peran dalam mencari jalan keluar dari setiap kesulitan yang dihadapi siswa dalam proses belajar mengajar. Bimbingan dan konseling berfungsi untuk membantu kelancaran pendidikan dan pengajaran di sekolah, artinya dengan adanya bimbingan dan konseling di sekolah secara intensif akan memberi dampak baik secara langsung maupun secara tidak langsung yang akhirnya akan kembali pada keberhasilan pendidikan.¹⁷ Dalam sebuah lembaga atau institusi pendidikan kebanyakan pelaksanaan bimbingan dan konseling selama ini banyak bertindak sebagai “polisi sekolah” yang mengedepankan kekerasan dalam pelaksanaannya. Sehingga hal ini menjadikan peran dan fungsi bimbingan dan konseling dalam mengatasi atau menyelesaikan sebuah permasalahan menjadi kurang berjalan sebagaimana mestinya.¹⁸

Padahal dalam lingkungan sebuah lembaga pendidikan terutama di sekolah atau di madrasah, para siswa di lingkungan tersebut banyak yang mengalami hambatan atau kendala dalam proses kegiatan belajar mengajar dan semua hambatan atau kendala yang dialami siswa tersebut menyebabkan para siswa kesulitan belajar sehingga hal ini pun juga berpengaruh pada prestasi belajar siswa di lingkungan sekolah atau madrasah tersebut.

¹⁷ *Ibid.*, hal. 37.

¹⁸ Syamsul Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Cet. II, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 16.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, bimbingan dan konseling di sekolah mempunyai beberapa fungsi, yaitu: 1) Fungsi pemahaman individu, 2) Fungsi pencegahan dan pengembangan, dan 3) Fungsi membantu memperbaiki penyesuaian diri.¹⁹

1. Fungsi pemahaman individu. Fungsi ini untuk membantu para siswa di dalam pemahaman individu, baik individu dirinya maupun orang lain. Pemahaman diri siswa oleh siswa sendiri, seringkali cukup sulit, maka sebelum sampai ke sana pertama-tama konselorlah yang harus berusaha memahami kondisi, kemampuan dan sifat-sifat siswa. Atas dasar hasil pemahaman ini, konselor membantu siswa dalam memahami dirinya
2. Fungsi pencegahan dan pengembangan. Fungsi ini adalah untuk mencegah perkembangan ke arah yang negatif-destruktif dan muka lainnya mendorong perkembangan ke arah yang positif-konstruktif
3. Fungsi membantu memperbaiki penyesuaian diri. Dalam fungsi ini perkembangan dan kehidupan individu berintikan penyesuaian diri, baik dengan dirinya sendiri maupun dengan lingkungannya. Masalah atau kesulitan akan timbul apabila individu tidak bisa atau salah dalam menyesuaikan diri. Agar perkembangan individu lancar, dan dapat menikmati kesejahteraan hidup maka ia harus dapat menyesuaikan diri, mencari keserasian atau keharmonisan dengan segala tuntutan dan kondisi baik dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya.

¹⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Cet. II, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 237-238.

Selanjutnya menurut Marsudi Saring dkk menyatakan bahwa bimbingan konseling mempunyai tiga fungsi, yaitu: 1) Fungsi pemahaman 2) Fungsi pencegahan (*preventif*) dan 3) Fungsi perbaikan, pengobatan (*kuratif*).²⁰ Adapun penjelasan dari masing-masing fungsi adalah sebagai berikut:

1. Fungsi Pemahaman, fungsi pemahaman akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak tertentu (*konselor*) guna mengembangkan kemampuan siswa. Fungsi pemahaman ini meliputi a) Pemahaman tentang subyek sasaran b) Pemahaman tentang lingkungan siswa termasuk keluarga, dan lingkungan sekolah terutama oleh siswa sendiri dan konselor. c) Pemahaman tentang lingkungan yang lebih luas, termasuk informasi pendidikan, informasi jabatan, informasi nilai budaya.
2. Fungsi pencegahan (*preventif*), adalah fungsi bimbingan yang sifatnya mencegah, menghindarkan diri subyek bimbingan agar terhindar dari permasalahan yang dapat mengganggu, menghambat, atau menimbulkan kesulitan dalam proses perkembangan.
3. Fungsi perbaikan, pengobatan (*curative*), adalah bimbingan yang menghasilkan terpecahkannya masalah yang dihadapi individu (siswa) siswa yang sedang bermasalah ibarat berada dalam kondisi yang tidak enak, ia perlu bantuan orang lain agar kondisinya berubah menjadi enak.

Adapun fungsi bimbingan dan konseling menurut Syamsul Yusuf dan A. Juntika Nurihsan adalah: a. *Pemahaman*, yaitu membantu peserta didik agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan,

²⁰ Marsudi Saring dkk, *Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah*, (Surakarta: Muhammadiyah University Pers, 2004), hal. 38-39.

pekerjaan, dan norma agama). b. *Preventif* (pencegahan), yaitu upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh peserta didik. c. *Pengembangan*, yaitu konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. d. *Perbaikan (penyembuhan)*, yaitu fungsi bimbingan yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan pemberian bantuan kepada siswa yang telah mengalami masalah. e. *Penyaluran*, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan yang sesuai dengan minat, bakat siswa. f. *Penyesuaian*, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu (siswa) agar dapat menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif terhadap program pendidikan, peraturan sekolah, atau norma agama.²¹

Pelayanan bimbingan dan konseling mengemban sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling.²² Fungsi-fungsi tersebut adalah:

- a. Fungsi pemahaman yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik pemahaman meliputi: 1) Pemahaman tentang diri sendiri peserta didik terutama oleh peserta didik sendiri, orang tua, guru pada umumnya dan guru pembimbing, 2) Pemahaman tentang lingkungan peserta didik (termasuk didalamnya lingkungan keluarga dan sekolah) terutama oleh peserta didik sendiri, orang tua, guru pada

²¹ Syamsul Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Cet. II, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 16-17.

²² Depdiknas, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Ditjen PMPTK, 2008), hal. 8-9.

umumnya dan guru pembimbing, 3) Pemahaman lingkungan yang lebih luas (termasuk didalamnya informasi jabatan/pekerjaan, informasi social dan budaya/nilai-nilai) terutama oleh peserta didik.

- b. Fungsi pencegahan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya dan terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul yang akan dapat mengganggu, menghambat, ataupun menimbulkan kesulitan dan kerugian tertentu dalam proses perkembangannya
- c. Fungsi penuntasan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik
- d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpeliharanya dan terkembangkannya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.
- e. Fungsi advokasi, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan teradvokasi atau pembelaan terhadap peserta didik dalam rangka upaya pengembangan seluruhnya secara optimal. Fungsi tersebut diwujudkan melalui diselenggarakannya berbagai jenis layanan dan kegiatan bimbingan konseling untuk mencapai hasil sebagaimana yang terkandung dalam masing-masing fungsi tersebut. Setiap layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling yang akan dilaksanakan harus secara langsung mengacu

kepada satu atau lebih fungsi tersebut agar hasil yang hendak dicapai jelas dapat diidentifikasi dan dapat dievaluasi.

Adapun menurut Tohirin, pelayanan bimbingan dan konseling khususnya di sekolah dan madrasah memiliki beberapa fungsi, yaitu 1) Fungsi pencegahan (*preventif*), 2) Fungsi Pemahaman, 3) Fungsi pengentasan, 4) Fungsi pemeliharaan, 5) Fungsi penyaluran, 6) Fungsi penyesuaian, 7) Fungsi pengembangan, 8) Fungsi perbaikan, 9) Fungsi Advokasi. Fungsi advokasi.²³ Fungsi Suatu kegiatan dapat diketahui dengan melihat kegunaan, manfaat maupun keuntungan yang dapat diberikan oleh suatu kegiatan itu. Layanan bimbingan konseling sebagai suatu kegiatan yang terencana, terarah dan terpadu memiliki fungsi atau keuntungan yang diperoleh oleh layanan itu. Fungsi dan keuntungan BK itu sangat bervariasi.

Bimbingan dan konseling merupakan bagian yang integral dari proses pendidikan dan memiliki kontribusi terhadap keberhasilan proses pendidikan di sekolah. Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa proses pendidikan di sekolah termasuk madrasah tidak akan berhasil secara baik apabila tidak didukung oleh bimbingan secara baik pula.

Dari beberapa uraian yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling merupakan suatu program yang terintegrasi dalam keseluruhan proses pembelajaran. Kegiatan bimbingan dan konseling pada dasarnya adalah usaha sadar yang dilakukan oleh guru pembimbing bersama siswa untuk mencapai kemandirian dalam keseluruhan proses kehidupan, baik sebagai individu,

²³Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 39-50.

anggota kelompok, keluarga atau masyarakat pada umumnya. Di sekolah, guru sebagai pengelola proses pembelajaran, sering dihadapkan pada berbagai masalah. Dalam situasi demikian, kadangkala guru tidak dapat mengatasinya karena adanya keterbatasan pengetahuan atau keahlian yang dimiliki. Di sisi lain, guru diharuskan untuk melaksanakan program pengajaran, karena itu guru sebagai ujung tombak dalam proses pendidikan memerlukan rekanan kerja untuk menangani permasalahan para peserta didik.

Fungsi-fungsi tersebut diwujudkan melalui diselenggarakannya berbagai jenis layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling untuk mencapai hasil sebagaimana terkandung di dalam masing-masing fungsi itu. Setiap layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan harus secara langsung mengacu kepada satu atau lebih fungsi-fungsi tersebut agar hasilhasil yang dicapainya secara jelas dapat diidentifikasi dan dievaluasi.²⁴

Bimbingan dan konseling menempati bidang pelayanan siswa dalam keseluruhan proses dan kegiatan pendidikan. Dalam hubungan ini bimbingan dan konseling berfungsi sebagai pemberi layanan kepada siswa agar masing-masing individu dapat berkembang menjadi pribadi mandiri secara optimal.

2. Tujuan Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Di dalam suatu kegiatan baik itu formal maupun non formal pasti akan ada tujuannya. Begitu juga dengan bimbingan dan konseling. Tujuan bimbingan dan konseling di sekolah tidak terlepas dari tujuan pendidikan. Sehingga tujuan tersebut

²⁴Depdiknas, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Ditjen PMPTK, 2008), hal. 9

merupakan suatu hal yang sangat penting dalam setiap tindakan, karena akan menjadi pedoman agar suatu tindakan mempunyai arah yang pasti.

Bimbingan dan konseling bertujuan membantu peserta didik mencapai tugas-tugas perkembangan secara optimal sebagai makhluk Tuhan, sosial, dan pribadi. Lebih lanjut tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu individu dalam mencapai: (a) kebahagiaan hidup pribadi sebagai makhluk Tuhan, (b) kehidupan yang produktif dan efektif dalam masyarakat, (c) hidup bersama dengan individu-individu lain, (d) harmoni antara cita-cita mereka dengan kemampuan yang dimilikinya. Dengan demikian peserta didik dapat menikmati kebahagiaan hidupnya dan dapat memberi sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat umumnya.²⁵

Adapun menurut Marsudi dkk tujuan bimbingan dan konseling di sekolah adalah 1) memiliki kesadaran diri, yakni mengenal dirinya dan kekhususan dirinya sendiri, 2) Mengembangkan sikap positif, 3) Membuat pilihan secara sehat, 4) Mampu menghargai orang lain, 5) Memiliki rasa tanggung jawab, 6) Mengembangkan keterampilan hubungan antar pribadi, 7) Dapat memecahkan konflik, dan 8) Membuat keputusan secara efektif.²⁶ Dengan demikian, tujuan utama layanan BK di sekolah adalah memberikan dukungan pada pencapaian kematangan kepribadian, keterampilan sosial, kemampuan akademik, dan bermuara pada terbentuknya kematangan karir individual yang diharapkan dapat bermanfaat di masa yang akan datang.

²⁵ Depdiknas, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah...*, hal. 7-8.

²⁶ Marsudi Saring dkk, *Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah...*, hal. 40-41.

Menurut Prayitno dan Erman Amti bimbingan dan konseling memiliki tujuan yang terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum bimbingan dan konseling membantu individu agar dapat mencapai perkembangan secara optimal sesuai dengan bakat, kemampuan, minat dan nilai-nilai, serta terpecahnya masalah-masalah yang dihadapi individu (klien). Termasuk tujuan umum bimbingan dan konseling adalah membantu individu agar dapat mandiri dengan ciri-ciri mampu memahami dan menerima dirinya sendiri dan lingkungannya, membuat keputusan dan rencana yang realistis, mengarahkan diri sendiri dengan keputusan dan rencananya itu serta pada akhirnya mewujudkan diri sendiri. Tujuan khusus bimbingan dan konseling langsung terkait pada arah perkembangan klien dan masalah-masalah yang dihadapi. Tujuan khusus itu merupakan penjabaran tujuan-tujuan umum yang dikaitkan pada permasalahan klien, baik yang menyangkut perkembangan maupun kehidupannya.²⁷

Secara umum tujuan bimbingan dan konseling adalah agar manusia atau individu mampu memahami potensi-potensi *insaniahnya*, dimensi kemanusiaannya termasuk memahami berbagai persoalan hidup dan mencari alternatif pemecahannya. Apabila pemahaman akan potensi *insaniah* dapat diwujudkan dengan baik, maka individu akan tercegah dari hal-hal yang dapat merugikan orang lain.²⁸ Sedangkan secara khusus tujuan bimbingan dan konseling di sekolah ialah agar peserta didik, dapat: (1) mengembangkan seluruh potensinya seoptimal mungkin; (2) mengatasi kesulitan dalam memahami dirinya sendiri; (3) mengatasi kesulitan dalam

²⁷ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Cet. II, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 30.

²⁸ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah...*, hal. 51.

memahami lingkungannya, yang meliputi lingkungan sekolah, keluarga, pekerjaan, sosial-ekonomi, dan kebudayaan; (4) mengatasi kesulitan dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalahnya; (5) mengatasi kesulitan dalam menyalurkan kemampuan, minat, dan bakatnya dalam bidang pendidikan dan pekerjaan; (6) memperoleh bantuan secara tepat dari pihak-pihak di luar sekolah untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang tidak dapat dipecahkan di sekolah tersebut.²⁹

Adapun secara umum dapat dikemukakan bahwa tujuan layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah untuk membantu dalam mengatasi berbagai macam masalah serta kesulitan yang dihadapi oleh para siswa sehingga terjadi proses belajar mengajar yang efektif dan efisien.

Adapun menurut Soetjipto dan Rafli Kosasi, bahwa tujuan bimbingan dan konseling di sekolah adalah sebagai berikut:

1. Mengatasi kesulitan dalam belajar siswa, sehingga memperoleh prestasi belajar yang tinggi
2. Mengatasi kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik yang dilakukan oleh siswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung dan dalam hubungan sosial
3. Mengatasi kesulitan-kesulitan yang berhubungan dengan kesehatan jasmani
4. Mengatasi kesulitan-kesulitan yang berkaitan dengan kelanjutan studi
5. Mengatasi kesulitan-kesulitan yang berhubungan dengan perencanaan dan pemilihan jenis pekerjaan setelah mereka tamat
6. Mengatasi kesulitan-kesulitan yang berhubungan dengan masalah sosial emosional di sekolah yang bersumber dari sikap murid yang bersangkutan terhadap dirinya sendiri, terhadap lingkungan sekolah, keluarga, dan lingkungan yang lebih luas.³⁰

Dari beberapa tujuan tersebut, maka yang menjadi tujuan khusus bimbingan dan konseling di sekolah adalah sebagai berikut: 1) Membantu siswa siswi untuk mengembangkan motif motif dalam belajar, sehingga tercapai kemajuan pengajaran

²⁹ Depdiknas, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah...*, hal. 7.

³⁰ Soetjipto dan Rafli Kosasi, *ProfesiKeguruan...*, hal. 65-66.

yang berarti, 2) Memberikan dorongan di dalam pengarahannya diri, pemecahan masalah, mengambil keputusan dan keterlibatan diri dalam proses pendidikan, 3) Membantu siswa siswi untuk memperoleh kepuasan pribadi dalam menyesuaikan diri secara maksimum terhadap masyarakat, dan 4) Membantu siswa siswi untuk hidup dalam kehidupan yang seimbang dalam berbagai aspek fisik, mental, dan sosial.

Di samping tujuan-tujuan tersebut, maka tujuan utama layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah untuk membantu para siswa agar dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial psikologis mereka, merealisasikan keinginannya, serta mengembangkan kemampuan atau potensi yang ada pada dirinya. Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, peserta didik harus mendapatkan kesempatan untuk: (1) mengenal dan melaksanakan tujuan hidupnya serta merumuskan rencana hidup yang didasarkan atas tujuan itu; (2) mengenal dan memahami kebutuhannya secara realistis; (3) mengenal dan menanggulangi kesulitan-kesulitan sendiri; (4) mengenal dan mengembangkan kemampuannya secara optimal; (5) menggunakan kemampuannya untuk kepentingan pribadi dan untuk kepentingan umum dalam kehidupan bersama; (6) menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan di dalam lingkungannya; (7) mengembangkan segala yang dimilikinya secara tepat dan teratur, sesuai dengan tugas perkembangannya sampai batas optimal.

Adapun tujuan utama pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah untuk membentuk setiap anak didik supaya dapat berkembang semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan dan kesanggupan anak tersebut. Tujuan tersebut terutama ditujukan kepada murid-murid atau siswa-siswa sebagai individu yang diberi bantuan, akan tetapi sebenarnya tujuan bimbingan dan konseling di sekolah tidak

terbatas untuk siswa saja, melainkan juga bagi sekolah secara keseluruhan dan bagi masyarakat. Adapun tujuan dari bimbingan dan konseling di sekolah untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap diri klien, mengarahkan diri klien sesuai dengan potensi yang dimilikinya, mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapi klien, dapat menyesuaikan diri secara lebih efektif baik terhadap dirinya sendiri maupun lingkungannya sehingga memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya.³¹ Adapun tujuan bimbingan dan konseling menurut Hallen adalah:

1. Bimbingan dalam rangka menemukan pribadi, dimaksudkan agar peserta didik mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri.
2. Bimbingan dalam rangka mengenal lingkungan dimaksudkan agar peserta mengenal lingkungannya secara obyektif, baik sosial maupun ekonomi.
3. Bimbingan dalam rangka merencanakan masa depan dimaksudkan agar peserta didik mampu mempertimbangkan dan mengambil keputusan tentang masa depan dirinya, baik pendidikan, karier maupun bidang budaya, keluarga dan masyarakat.³²

Individu yang sedang dalam proses perkembangan apalagi ia adalah seorang siswa, tentu banyak masalah yang dihadapinya baik masalah pribadi, sosial, maupun akademik dan masalah-masalah lainnya. Kenyataannya bahwa tidak semua individu (siswa) mampu melihat dan mampu menyelesaikan sendiri masalah yang dihadapinya, serta ia tidak mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap lingkungannya.

Sekolah dan madrasah memiliki tanggung jawab yang besar untuk membantu siswa agar berhasil dalam belajar, untuk itu sekolah dan madrasah hendaknya memberikan bantuan kepada siswa untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam kegiatan belajar siswa. Dalam kondisi seperti ini, pelayanan bimbingan dan

³¹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah...*, hal. 36-37.

³² Hallen, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam...*, hal. 57-59.

konseling di sekolah dan madrasah sangat penting untuk dilaksanakan guna membantu siswa dalam mengatasi masalah yang dihadapinya.

Merujuk pada masalah yang dihadapi individu (siswa) tersebut, maka tujuan bimbingan dan konseling adalah agar individu yang dibimbing tersebut memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya dan mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.³³ Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling pada hakikatnya adalah memberi bimbingan kepada individu atau sekelompok individu agar mereka dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri. Prayitno menyatakan bahwa bimbingan dan konseling membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki berbagai wawasan, pandangan dan interpretasi, pilihan, penyesuaian dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya.³⁴

Dapat diambil suatu kesimpulan bahwa tujuan umum bimbingan dan konseling adalah untuk memandirikan individu. Seperti apa ciri-ciri manusia mandiri itu? Prayitno mengemukakan bahwa pribadi mandiri itu memiliki lima ciri, yaitu (1) memiliki kemampuan untuk memahami diri sendiri dan lingkungannya secara tepat dan obyektif; (2) menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis; (3) mampu mengambil keputusan secara tepat dan bijaksana; (4) dapat mengarahkan diri sendiri sesuai dengan keputusan yang diambalnya; dan (5) mampu mewujudkan diri sendiri secara optimal.³⁵

³³ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah...*, hal. 35.

³⁴ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling...*, hal. 114.

³⁵ *Ibid.*, hal. 105.

Adapun tujuan jangka panjang dari program ini adalah agar para siswa di sekolah mencapai perkembangan yang optimal, yaitu perkembangan yang setinggi-tingginya sesuai dengan potensi-potensi yang dimilikinya. Tujuan-tujuan yang lebih dekat untuk mencapai tujuan tersebut adalah: 1) Pemahaman yang lebih baik tentang dirinya, tentang lingkungannya dan tentang arah perkembangan dirinya, 2) Memiliki kemampuan dalam memilih dan menentukan arah perkembangan dirinya, mengambil keputusan yang tepat bagi dirinya dan bagi lingkungannya, 3) Mampu menyesuaikan diri baik dengan dirinya maupun dengan lingkungannya, dan 4) Memiliki produktivitas dan kesejahteraan hidup.³⁶

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, mereka harus mendapatkan kesempatan untuk: (1) mengenal dan memahami potensi, kekuatan, dan tugas-tugas perkembangannya, (2) mengenal dan memahami potensi atau peluang yang ada di lingkungannya, (3) mengenal dan menentukan tujuan dan rencana hidupnya serta rencana pencapaian tujuan tersebut, (4) memahami dan mengatasi kesulitan-kesulitan sendiri (5) menggunakan kemampuannya untuk kepentingan dirinya, kepentingan lembaga tempat bekerja dan masyarakat, (6) menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan dari lingkungannya; dan (7) mengembangkan segala potensi dan kekuatan yang dimilikinya secara optimal.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut di atas dapat disimpulkan, bahwa fungsi dari bimbingan dan konseling selain sebagai pemahaman untuk dirinya sendiri (peserta didik) maupun lingkungannya, fungsi dari bimbingan dan konseling juga sebagai penyembuh (perbaikan) bagi peserta didik yang mengalami kesulitan ketika

³⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Cet. II, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 237.

mendapatkan suatu permasalahan yang sulit untuk dipecahkan yang menyebabkan peserta didik itu pesimis dan rendah diri.

Sedangkan tujuan dari bimbingan dan konseling di sekolah semuanya mengarahkan kepada peserta didik agar peserta didik lebih memahami dirinya sendiri baik dari kekurangannya maupun kelebihanannya. Dan juga, membantu peserta didik untuk berani mengambil sendiri keputusan yang baik (sesuai dengan bakat, kemampuan dan minat) untuk dirinya.

D. Peranan Guru Bidang Studi dalam Bimbingan Belajar

Proses pembelajaran atau belajar mengajar ini mencakup beberapa aspek atau unsur utama, yakni guru dan murid (peserta didik). Guru atau pengajar merupakan individu-individu yang memiliki tugas dan peranan penting dalam memberikan dan mentransfer pengetahuan kepada para peserta didiknya, sedangkan murid atau peserta didik adalah individu-individu yang berusaha mempelajari segenap pengetahuan yang diajarkan, diberikan dan dijelaskan oleh para pengajar. Dengan kata lain, guru adalah seorang yang bertugas menyampaikan materi pelajaran sedangkan murid adalah individu yang berhak mendapatkan materi pelajaran dengan berbagai macam penjelasannya.³⁷

Pada perkembangannya, tugas seorang guru kini semakin terlihat semakin kompleks. Guru yang hanya bisa menyampaikan materi pelajaran kepada murid-muridnya hanya akan menjadi seorang guru yang terlalu kaku terhadap murid-muridnya, apalagi jika ditambah dengan tanpa adanya bimbingan terhadap murid-

³⁷ Prayitno, *Urgensi Pelayanan Konseling di Madrasah*, (Padang: UNP Padang, 2007), hal. 3-4.

muridnya yang akan membuat hubungan guru-murid semakin kaku. Ini terasa cukup untuk menggambarkan, bahwa tugas guru bukanlah hanya untuk menyampaikan segudang materi dengan teori-teori konsep yang begitu rumit, tetapi seorang guru juga memiliki tugas dan tanggung jawab untuk memberikan bimbingan serta konseling kepada para peserta didiknya untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi oleh para murid sehingga pembelajaran yang diberikan tidak hanya terpancang pada materi pelajaran yang diberikan tetapi kini ditambah dengan bimbingan yang akan semakin membantu siswa dalam mengatasi persoalan baik dalam masalah pembelajaran materi maupun di luar pembelajaran sekolah.

Melihat begitu kompleksnya tugas seorang guru serta begitu pentingnya bimbingan dan konseling bagi siswa-siswi di sekolah, maka saya bermaksud untuk membahas dan mengupas lebih jauh tentang peranan guru dalam rangka pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah. Adapun peranan guru bidang studi dalam bimbingan belajar di sekolah dapat dibedakan menjadi dua: 1) Tugas dalam layanan bimbingan dalam kelas dan 2) di luar kelas.³⁸ Untuk melihat lebih jelasnya mengenai peranan guru dalam pelaksanaan bimbingan belajar di sekolah di bawah ini akan diuraikan satu persatu.

1. Tugas guru dalam layanan bimbingan belajar di kelas

Guru perlu mempunyai gambaran yang jelas tentang tugas-tugas yang harus dilakukannya dalam kegiatan bimbingan. Kejelasan tugas ini dapat memotivasi guru untuk berperan secara aktif dalam kegiatan bimbingan dan mereka merasa ikut bertanggung jawab atas terlaksananya kegiatan itu. Karena fungsi bimbingan dalam

³⁸ Soetjipto dan Raffles Kosasi, *Profesi Keguruan...*, hal. 107.

proses belajar mengajar itu merupakan salah satu kompetensi guru yang terpadu dalam keseluruhan pribadinya. Perwujudan kompetensi ini tampak dalam kemampuannya untuk menyesuaikan diri dengan karakteristik siswa dan suasana belajarnya.

2. Tugas guru dalam operasional bimbingan di luar sekolah

Tugas guru dalam layanan bimbingan tidak terbatas dalam kegiatan proses belajar mengajar atau dalam kelas saja, tetapi juga kegiatan-kegiatan bimbingan di luar kelas. Tugas-tugas bimbingan tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan pengajaran perbaikan (*remedial teaching*)
- b. Memberikan pengayaan dan pengembangan bakat siswa
- c. Melakukan kunjungan rumah (*home visit*)
- d. Menyelenggarakan kelompok belajar, yang bermanfaat untuk: 1) Membiasakan anak untuk bergaul dengan teman-temannya, bagaimana mengemukakan pendapatnya dan menerima pendapat dari teman, 2) merealisasikan tujuan pendidikan dan pengajaran melalui belajar secara kelompok, 3) Mengatasi kesulitan-kesulitan, terutama dalam hal pelajaran secara bersama-sama, 4) Belajar hidup bersama agar nantinya tidak canggung di dalam masyarakat yang lebih luas, dan 5) Memupuk rasa kegotoroyongan.³⁹

Dengan demikian, dapat dibuktikan bahwa tugas guru dalam kegiatan bimbingan sangat penting. Kegiatan bimbingan tidak semata-mata tugas konselor saja. Tanpa peran serta guru, pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah tidak dapat terwujud secara optimal. Oleh karena itu, guru mempunyai peranan yang sangat besar dalam program bimbingan dan konseling di sekolah.

Kemampuan siswa secara optimal merupakan tanggung jawab besar dari kegiatan pendidikan. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan yang bermutu sangat penting untuk pengembangan peserta didik sebagai manusia yang maju, mandiri dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan amanat yang dikehendaki

³⁹ *Ibid.*, hal. 110.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab II pada pasal 3 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat dan berilmu, cakap dan kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴⁰

Dengan demikian, maka guru bidang studi harus berperan aktif dalam bimbingan belajar, tanpa bimbingan yang efektif mustahil akan terwujud prestasi belajar siswa meningkat karena tinggi rendahnya prestasi belajar yang dicapai oleh para siswa atau peserta didik sangat bergantung pada bimbingan dari guru bidang studi. Oleh karena itu, guru bidang studi harus berperan aktif dalam bimbingannya.

Sekolah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan formal memiliki tanggung jawab yang besar dalam upaya pengembangan siswa secara maksimal yang nantinya dapat bermanfaat bukan saja bagi diri sendiri tapi juga bagi masyarakat luas. Untuk maksud ini lembaga pendidikan formal dituntut melaksanakan banyak hal mulai dari kegiatan pembelajaran yang bermutu, penciptaan suasana yang sehat, sarana dan prasarana yang lengkap dan memadai sampai pada penyelenggaraan bimbingan dan konseling yang terpadu. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 dijelaskan bahwa pendidik adalah

⁴⁰ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Fokusmedia, 2003), hlm. 6-7.

tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator.⁴¹

Pihak-pihak tertentu sehingga menimbulkan kesalahpahaman seperti pendapat yang mengatakan bahwa pelayanan BK hanya dapat dilaksanakan oleh tenaga konselor. Padahal bukan demikian adanya. Kegiatan BK di sekolah tidak hanya melibatkan guru pembimbing saja tapi personil sekolah lainnya dapat berperan dalam menyukseskan program BK seperti kepala sekolah, guru praktik, guru bidang studi dan personil sekolah lainnya.⁴²

Layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian yang integral dari keseluruhan proses pendidikan di lembaga sekolah. Oleh karena itu, penyelenggaraan BK dapat melibatkan personil yang ada di sekolah seperti melibatkan guru bidang studi dalam menyukseskan program BK di sekolah. Ada beberapa pertimbangan, mengapa guru bidang studi dapat dilibatkan dalam penyelenggaraan program BK di sekolah. Pertama, bahwa pengenalan fungsi dan pelayanan BK termasuk salah satu kemampuan dasar dari seorang guru. Artinya, guru yang profesional itu harus memiliki kompetensi. Di antara kompetensi yang semestinya dikuasai oleh guru bidang studi adalah pemahaman tentang BK. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Sardiman tentang sepuluh kompetensi guru sebagai berikut: (1) menguasai bahan; (2) mengelola program belajar-mengajar; (3) mengelola kelas; (4) menggunakan media/sumber; (5) menguasai landasan kependidikan; (6) mengelola interaksi belajar mengajar; (7) menilai prestasi siswa

⁴¹ *Ibid.*, hal. 3.

⁴² Prayitno, *Urgensi Pelayanan Konseling di Madrasah*, (Padang: UNP Padang, 2007), hal. 4

untuk kepentingan pengajaran; (8) mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan konseling; (9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah; dan (10) memahami prinsip-prinsip dan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.⁴³

Kedua, guru adalah personil sekolah yang paling sering bertatap muka langsung dengan para siswa. Dengan demikian guru lebih banyak kesempatan untuk dapat mengamati dan mengenali kekuatan dan kelemahan para siswanya serta berbagai faktor yang mendorong dan menghambat pencapaian tujuan belajar bagi siswa. Dua pertimbangan inilah yang menjadi alasan bahwa guru bidang studi memiliki kedudukan dan peranan strategis dalam penyelenggaraan program layanan BK.

Lalu seperti apa peran yang dapat dilakukan guru bidang studi dalam menyukseskan penyelenggaraan BK? Dalam hal ini, Soetjipto mengemukakan peran yang dapat dimainkan guru bidang studi sebagai berikut (1) turut serta dalam membantu melaksanakan kegiatan program bimbingan dan konseling; (2) memberikan informasi tentang siswa terhadap staf bimbingan dan konseling; (3) memberikan layanan instruksional (pengajaran); (4) berpartisipasi dalam pertemuan kasus; (5) memberikan informasi kepada siswa; (6) meneliti kesulitan dan kemajuan siswa; (7) menilai hasil kemajuan belajar siswa; (8) mengadakan hubungan dengan orang tua siswa; (9) bekerja sama dengan konselor untuk mengumpulkan data siswa dalam usaha mengidentifikasi masalah yang dihadapi siswa; (10) membantu memecahkan masalah siswa; (11) mengirimkan (referal) masalah siswa yang tidak dapat diselesaikannya kepada konselor; dan (12) mengidentifikasi, menyalurkan

⁴³ Sardiman, AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 229.

dan membina bakat siswa.⁴⁴ Adapun menurut Abu Ahmadi sebagaimana yang dikutip oleh Soetjipto, mengemukakan peran guru sebagai pembimbing dalam melaksanakan proses belajar mengajar sebagai berikut:

1. Menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan setiap siswa merasa aman, dan berkeyakinan bahwa kecakapan dan prestasi yang dicapainya mendapat penghargaan dan perhatian. Suasana yang demikian dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, dan dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa
2. Mengusahakan agar para siswa dapat memahami dirinya, kecakapan-kecakapan, sikap, minat, dan pembawaannya
3. Mengembangkan sikap-sikap dasar bagi tingkah laku sosial yang baik. Tingkah laku siswa yang tidak matang dalam perkembangan sosialnya ini dapat merugikan dirinya sendiri maupun teman-temannya
4. Menyediakan kondisi dan kesempatan bagi setiap siswa untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Guru dapat memberikan fasilitas waktu, alat atau tempat bagi para siswa untuk mengembangkan kemampuannya
5. Membantu memilih jabatan yang cocok, sesuai dengan bakat, kemampuan, dan minatnya. Berhubung guru relatif lama bergaul dengan para siswa, maka kesempatan tersebut dapat dimanfaatkannya untuk memahami potensi siswa. Guru dapat menunjukkan arah minat yang cocok dengan bakat dan kemampuannya. Melalui penyajian materi pelajaran, usaha bimbingan tersebut dapat dilaksanakan.⁴⁵

Selanjutnya, Dewa Ketut Sukardi mengemukakan peran yang dapat dilakukan guru bidang studi dalam layanan BK sebagai berikut: (1) membantu memasyarakatkan pelayanan bimbingan kepada siswa; (2) membantu guru pembimbing/konselor mengidentifikasi siswa-siswa yang memerlukan layanan bimbingan; (3) mengalih tangankan siswa yang memerlukan layanan bimbingan kepada guru pembimbing; (4) menerima siswa alih tangan dari pembimbing/konselor yang memerlukan pelayanan pengajaran khusus; (5) membantu mengembangkan suasana kelas, hubungan guru-siswa dan hubungan siswa-siswa yang menunjang

⁴⁴ Soetjipto dan Rafles Kosasi, *Profesi Keguruan...*, hal. 103.

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 109.

pelaksanaan pelayanan bimbingan; (6) memberikan kesempatan dan kemudahan kepada siswa yang memerlukan layanan/kegiatan bimbingan untuk mengikuti/menjalani layanan kegiatan yang dimaksudkan itu; (7) berpartisipasi dalam kegiatan khusus penanganan masalah siswa seperti konferensi kasus; dan (8) membantu pengumpulan informasi yang diperlukan dalam rangka penilaian bimbingan dan upaya tindak lanjutnya.⁴⁶

Hal senada juga disampaikan Abu Ahmadi sebagai yang dikutip Soetjipto bahwa guru bidang studi memiliki peran dalam layanan BK sebagai berikut: (1) Menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan setiap siswa merasa aman dan berkeyakinan bahwa kecakapan dan prestasi yang dicapainya mendapat penghargaan dan perhatian. Suasana yang demikian dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa; (2) Mengusahakan agar siswa dapat memahami dirinya, kecakapan-kecakapan, sikap, minat dan pembawaannya; (3) Mengembangkan sikap-sikap dasar bagi tingkah laku sosial yang baik; (4) Menyediakan kondisi dan kesempatan bagi setiap siswa untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Guru dapat memberikan fasilitas, waktu, alat atau tempat bagi para siswa untuk mengembangkan kemampuannya; dan (5) Membantu memilih jabatan yang cocok, sesuai dengan bakat kemampuan dan minatnya. Berhubung guru lebih lama bergaul dengan para siswa, maka kesempatan tersebut dapat dimanfaatkan untuk memahami potensi siswa. Guru dapat menunjukkan arah minat yang cocok dengan bakat dan kemampuannya.⁴⁷

⁴⁶ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 57.

⁴⁷ Soetjipto dan Rafles Kosasi, *Profesi Keguruan...*, hal. 109.

Kedua, fungsi konsultan. Dalam sistem pelayanan BK di sekolah, para guru merupakan anggota dari organisasi bimbingan. Oleh karena itu guru diharapkan dapat (1) berperan aktif dalam merencanakan layanan bimbingan bagi siswanya; (2) bertindak sebagai narasumber dalam pertemuan-pertemuan yang diadakan konselor untuk mempertimbangkan (mempelajari) siswa-siswa tertentu; dan (3) mentransmit informasi untuk melengkapi data siswa.

Ketiga, fungsi alih tangan. Fungsi alih tangan ini merupakan fungsi pengiriman siswa kepada pihak lain yang lebih ahli dan berwenang untuk membantu mengatasi masalah yang dihadapi siswa. Dalam hal ini, guru dapat berperan (1) mengenali siswa yang memerlukan bantuan khusus yang berada di luar kemampuan guru untuk mengatasinya; (2) menyediakan kesempatan-kesempatan bagi siswa untuk memperoleh pengalaman belajar di luar kelas; dan (3) mengalih tangankan siswa-siswa yang perlu mendapat layanan BK kepada konselor sekolah.

Keempat, fungsi pelayanan. Fungsi ini dapat dilakukan guru bidang studi dengan (1) mengadakan pertemuan dengan siswa-siswa yang memiliki masalah belajar, terutama siswa yang mendapat kesulitan belajar dalam bidang studi guru yang bersangkutan; (2) menerima semua siswa sebagaimana adanya, hangat dan utuh; (3) menyediakan informasi tentang diri siswanya yang berguna untuk konselor untuk membantu siswa bersangkutan; (4) menciptakan suasana yang kondusif guna menunjang perkembangan siswa secara optimal; dan (5) mengintegrasikan informasi pendidikan oleh jabatan ke dalam mata pelajaran yang dibinanya.

Selanjutnya Yusuf Gunawan mengemukakan peran yang dapat dimainkan guru bidang studi dalam layanan BK disekolah sebagai berikut: (1) turut serta aktif

dalam membantu melaksanakan kegiatan program BK; (2) memberikan informasi tentang siswa kepada staf BK; (3) memberikan pelayanan instruksional (pengajaran); (4) berpartisipasi dalam studi kasus; (5) memberikan informasi kepada siswa; (6) meneliti kesulitan dan kemajuan siswa; (7) menilai hasil kemajuan siswa; (8) mengadakan hubungan dengan orang tua siswa; (9) bekerja sama dengan konselor sekolah dalam pengumpulan data siswa dan mengidentifikasi masalah; (10) membantu memecahkan masalah siswa; (11) mengirimkan (referral) masalah siswa yang tidak dapat diselesaikan kepada konselor sekolah; dan (12) mengidentifikasi, menyalurkan dan membina bakat. Mengingat pentingnya keberadaan guru dalam pendidikan, Mohammad Uzer Usman mengatakan bahwa tugas dan peran guru tidaklah terbatas di dalam masyarakat, bahkan guru pada hakikatnya merupakan komponen strategis yang memiliki peran penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa.⁴⁸

Dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) guru bidang studi tidak terbatas sebagai penyampaian ilmu pengetahuan akan tetapi lebih dari itu, guru bertanggung jawab tentang keseluruhan perkembangan kepribadian murid. Guru harus mampu menciptakan suasana proses belajar mengajar yang sedemikian rupa sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar secara aktif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan dan menciptakan tujuan.

Peranan guru menurut Sriyono, dkk dalam proses belajar mengajar tidak hanya terbatas pada 4 bidang kelas. Guru mempunyai tugas di dalam kelas dan di luar sekolah serta masyarakat. Sehari-hari guru dikenal sebagai pengajar, guru

⁴⁸ Mohammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 7.

menyajikan bahan pelajaran kepada siswa-siswanya. Sebelum guru dituntut dan sudah seharusnya mencari bahan-bahan untuk diramu, diolah atau digodok sehingga sesuatu yang baik dan berharga bagi siswa-siswanya. Guru selalu membaca, menambah ilmu dan pengalaman-pengalaman lain. Guru harus menguasai bidang ilmu yang diajarkan kepada siswanya, siswa akan menaruh hormat kepada mereka karena tokoh guru yang ditiru adalah tokoh yang benar-benar menguasai bidang ilmu yang diajarkan kepada siswa-siswanya.⁴⁹

Peranan guru menurut Abu Ahmadi dalam proses belajar mengajar tidak hanya terbatas pada empat bidang saja. Guru mempunyai tugas di dalam kelas dan di luar sekolah serta masyarakat. Sehari-hari guru dikenal sebagai pengajar, ia menyajikan bahan pelajaran kepada siswa-siswanya. Sebelum dituntut mengajar sudah seharusnya seorang guru mencari bahan-bahan untuk diramu, diolah atau digodok sehingga dapat memberikan materi yang berharga bagi siswa-siswanya. Guru hendaknya selalu membaca, menambah ilmu dan pengalaman-pengalaman lain. Guru harus menguasai bidang ilmu yang diajarkan kepada siswanya, sehingga siswa akan menaruh hormat kepadanya.⁵⁰ Menurut Oemar Hamalik, bahwa peran guru atau pendidik adalah sebagai berikut:

1. Pengajar, pendidik bertugas menyampaikan pelajaran dengan baik agar murid dapat memahami semua pengetahuan yang disampaikan
2. Pembimbing, sebagai pembimbing pendidik berkewajiban memberikan bantuan kepada murid agar mereka mampu memecahkan masalahnya, murid juga butuh guru dalam mengatasi kesulitan-kesulitan pribadi, pendidikan dan lain-lain
3. Pemimpin, pendidik berkewajiban membuat rencana pengajaran bagi kelasnya, mengatur disiplin.

⁴⁹ Sriyono, dkk., *Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal. 43-45.

⁵⁰ Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 134.

4. Ilmuan, sebagai ilmuan, pendidik berkewajiban mengembangkan pengetahuan dan terus menerus memupuk pengetahuan yang telah dimilikinya. Guru juga harus mengikuti dan menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu dan teknologi
5. Pribadi, pendidik harus memiliki sifat-sifat yang disenangi oleh muridnya, orang tua dan masyarakat. Guru juga harus menjadi contoh teladan, Oleh sebab itu, pendidik wajib memupuk sifat pribadinya sendiri dan mengembangkan sifat-sifat pribadi yang disenangi
6. Penghubung, sekolah berdiri di antara dua lapangan, yaitu di satu pihak mengemban tugas menyampaikan dan mewariskan ilmu, teknologi dan kebudayaan yang terus berkembang, dan di pihak lain bertugas menampung masalah, serta tuntutan masyarakat. Di antara kedua inilah sekolah memegang peranannya sebagai penghubung di mana pendidik berfungsi sebagai pelaksana, misalnya kunjungan ke masyarakat
7. Pembaharu, pembaharuan dalam masyarakat terjadi karena masuknya pengaruh-pengaruh dari ilmu dan teknologi modern dari negara-negara berkembang, masuknya pengaruh-pengaruh itu ada yang langsung ke dalam masyarakat dan ada yang melalui lembaga pendidikan, maka pendidik harus senantiasa mengikuti usaha-usaha pembaharuan di segala bidang dan menyampaikan kepada masyarakat dalam batas-batas kemampuan masyarakat itu
8. Pembangunan, pendidik turut serta memperbaiki masyarakat dengan jalan memecahkan masalah-masalah yang di hadapi masyarakat dan juga turut serta melakukan kegiatan-kegiatan pembangunan yang sedang dilakukan oleh masyarakat.⁵¹

Peran guru dari hari ke hari semakin berat, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan diuntut untuk mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat. “Melalui sentuhan guru di sekolah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan percaya diri yang tinggi”.⁵² Peran guru di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua, ia harus mampu menarik simpati sehingga ia

⁵¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Cet. I, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 124-125.

⁵² Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 37.

menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar.

Pendidik adalah orang yang sangat berperan dalam membawa manusia kearah kemuliaan. Untuk mencapainya tidaklah mudah, tetapi butuh pengorbanan. Peran guru sangat menentukan keberhasilan dalam pembelajaran apalagi dalam pendidikan Islam. Keberhasilan tersebut mencakup berbagai macam aspek kehidupan. Selanjutnya Ramayulis menjabarkan peranan pendidik adalah sebagai berikut:

1. Fasilitator, yakni menyediakan situasi yang dibutuhkan oleh peserta didik.
2. Pembimbing, memberikan bimbingan terhadap siswa, agar siswa lancar dalam belajar.
3. Motivator, memberikan dorongan dan semangat agar siswa mau giat dalam belajar.
4. Organisator, mengorganisasikan kegiatan belajar siswa.
5. Pemberi informasi, yaitu informasi yang dibutuhkan oleh siswa, baik berupa pengetahuan, keterampilan maupun sikap.⁵³

Layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian yang integral dari keseluruhan proses pendidikan di lembaga sekolah. Oleh karena itu, penyelenggaraan BK dapat melibatkan personil yang ada di sekolah seperti melibatkan guru bidang studi dalam mensukseskan program BK di sekolah. Ada beberapa pertimbangan, mengapa guru bidang studi dapat dilibatkan dalam penyelenggaraan program BK di sekolah. Pertama, bahwa pengenalan fungsi dan pelayanan BK termasuk salah satu kemampuan dasar dari seorang guru. Artinya, guru yang profesional itu harus memiliki kompetensi. Di antara kompetensi yang semestinya dikuasai oleh guru bidang studi adalah pemahaman tentang BK. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Sardiman tentang sepuluh kompetensi guru sebagai berikut: (1) menguasai bahan; (2) mengelola program belajar-mengajar; (3)

⁵³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hal. 46.

mengelola kelas; (4) menggunakan media/sumber; (5) menguasai landasan kependidikan; (6) mengelola interaksi belajar mengajar; (7) menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran; (8) mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan konseling; (9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah; dan (10) memahami prinsip-prinsip dan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran siswa. Dengan demikian guru lebih banyak kesempatan untuk dapat mengamati dan mengenali kekuatan dan kelemahan para siswanya serta berbagai faktor yang mendorong dan menghambat pencapaian tujuan belajar bagi siswa. Dua pertimbangan di inilah yang menjadi alasan bahwa guru bidang studi memiliki kedudukan dan peranan strategis dalam penyelenggaraan program layanan BK.⁵⁴

Lalu seperti apa peran yang dapat dilakukan guru bidang stdi dalam menyukseskan penyelenggaraan BK? Dalam hal ini, Soetjipto mengemukakan peran yang dapat dimainkan guru bidang studi sebagai berikut (1) turut serta dalam membantu melaksanakan kegiatan program bimbingan dan konseling; (2) memberikan informasi tentang siswa terhadap staf bimbingan dan konseling; (3) memberikan layanan instruksional (pengajaran); (4) berpartisipasi dalam pertemuan kasus; (5) memberikan informasi kepada siswa; (6) meneliti kesulitan dan kemajuan siswa; (7) menilai hasil kemajuan belajar siswa; (8) mengadakan hubungan dengan orang tua siswa; (9) bekerja sama dengan konselor untuk mengumpulkan data siswa dalam usaha mengidentifikasi masalah yang dihadapi siswa; (10) membantu memecahkan masalah siswa; (11) mengirimkan (referral) masalah siswa yang tidak

⁵⁴ Sardiman, AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 229.

dapat diselesaikannya kepada konselor; dan (12) mengidentifikasi, menyalurkan dan membina bakat siswa.⁵⁵

Selanjutnya, Dewa Ketut Sukardi mengemukakan peran yang dapat dilakukan guru bidang studi dalam layanan BK sebagai berikut: (1) membantu memasyarakatkan pelayanan bimbingan kepada siswa; (2) membantu guru pembimbing/konselor mengidentifikasi siswa-siswa yang memerlukan layanan bimbingan; (3) mengalih-tangankan siswa yang memerlukan layanan bimbingan kepada guru pembimbing; (4) menerima siswa alih tangan dari pembimbing/konselor yang memerlukan pelayanan pengajaran khusus; (5) membantu mengembangkan suasana kelas, bimbingan; (6) memberikan kesempatan dan kemudahan kepada siswa yang memerlukan layanan/kegiatan bimbingan untuk mengikuti/menjalani layanan kegiatan yang dimaksudkan itu; (7) berpartisipasi dalam kegiatan khusus penanganan masalah siswa seperti konferensi kasus; dan (8) membantu pengumpulan informasi yang diperlukan dalam rangka penilaian bimbingan dan upaya tindak lanjutnya.⁵⁶

Hal senada juga disampaikan Abu Ahmadi sebagai yang dikutip Soetjipto bahwa guru bidang studi memiliki peran dalam layanan BK sebagai berikut: (1) menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan setiap siswa merasa aman dan berkeyakinan bahwa kecakapan dan prestasi yang dicapainya mendapat penghargaan dan perhatian. Suasana yang demikian dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa; (2) mengusahakan agar siswa dapat memahami dirinya, kecakapan-kecakapan, sikap, minat dan pembawaannya; (3)

⁵⁵ Soetjipto dan Rafles Kosasi, *Profesi Keguruan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 61.

⁵⁶ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 20.

mengembangkan sikap-sikap dasar bagi tingkah laku sosial yang baik; (4) menyediakan kondisi dan kesempatan bagi setiap siswa untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Guru dapat memberikan fasilitas, waktu, alat atau tempat bagi para siswa untuk mengembangkan kemampuannya; dan (5) membantu memilih jabatan yang cocok, sesuai dengan bakat kemampuan dan minatnya. Berhubung guru lebih lama bergaul dengan para siswa, maka kesempatan tersebut dapat dimanfaatkan untuk memahami potensi siswa. Guru dapat menunjukkan arah minat yang cocok dengan bakat dan kemampuannya.⁵⁷

Selanjutnya Yusuf Gunawan mengemukakan pendapat yang sama dengan dengan Soetjipto yaitu peran yang dapat dimainkan guru bidang studi dalam layanan BK disekolah sebagai berikut: (1) turut serta aktif dalam membantu melaksanakan kegiatan program BK; (2) memberikan informasi tentang siswa kepada staf BK; (3) memberikan pelayanan instruksional (pengajaran); (4) berpartisipasi dalam studi kasus; (5) memberikan informasi kepada siswa; (6) meneliti kesulitan dan kemajuan siswa; (7) menilai hasil kemajuan siswa; (8) mengadakan hubungan dengan orang tua siswa; (9) bekerja sama dengan konselor sekolah dalam pengumpulan data siswa dan mengidentifikasi masalah; (10) membantu memecahkan masalah siswa; (11) mengirimkan (referal) masalah siswa yang tidak dapat diselesaikan kepada konselor sekolah; dan (12) mengidentifikasikan, menyalurkan dan membina bakat.

Proses pembelajaran atau belajar mengajar ini mencakup beberapa aspek atau unsur utama, yakni guru dan murid (peserta didik). Guru atau pengajar merupakan individu-individu yang memiliki tugas dan peranan penting dalam memberikan dan

⁵⁷ Soetjipto dan Rafles Kosasi, *Profesi Keguruan...*, hal. 109.

mentransfer pengetahuan kepada para peserta didiknya, sedangkan murid atau peserta didik adalah individu-individu yang berusaha mempelajari segenap pengetahuan yang diajarkan, diberikan dan dijelaskan oleh para pengajar. Dengan kata lain, guru adalah seorang yang bertugas menyampaikan materi pelajaran sedangkan murid adalah individu yang berhak mendapatkan materi pelajaran dengan berbagai macam penjelasannya.

Selanjutnya menurut Soetjipto tugas guru dalam pembinaan disiplin belajar di sekolah adalah :

- a. Turut serta aktif dalam membantu melaksanakan kegiatan bimbingan dan arahan.
- b. Memberikan informasi tentang siswa.
- c. Memberikan instruksional (pengajaran).
- d. Berpartisipasi dalam penyelesaian masalah siswa.
- e. Memberikan informasi kepada siswa.
- f. Memiliki kesulitan dan kemajuan siswa.
- g. Menilai hasil kemajuan belajar siswa.
- h. Mengadakan hubungan dengan orang tua siswa.
- i. Bekerjasama dengan konselor dalam mengumpulkan data siswa dalam usaha mengidentifikasi masalah yang di hadapi siswa.
- j. Membantu memecahkan masalah siswa.⁵⁸

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa guru bidang studi memegang peranan yang sangat penting dan strategis dalam penyelenggaraan layanan bimbingan konseling di sekolah dalam rangka dan upaya pengembangan siswa secara optimal agar siswa menjadi mandiri sebagai tujuan umum layanan BK. Penyelenggaraan program BK di sekolah tidak hanya menjadi beban dan tanggung jawab guna pembimbing saja tetapi semua personil sekolah terutama guru bidang

⁵⁸ Soetjipto, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Erlangga, 1994), hal. 98.

studi dapat berperan aktif bagi kesuksesan penyelenggaraan BK. Guru bidang studi merupakan mitra bagi guru pembimbing didalam pengembangan potensi siswa dan kerjasama yang lebih baik diharapkan demi pengembangan siswa secara maksimal.

E. Kerjasama Guru BK dan Non BK (guru bidang studi) dalam Bimbingan Belajar Siswa

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Oleh karena itu, untuk terwujudnya hal tersebut perlu adanya kerja sama antara guru bidang studi dengan guru bimbingan konseling (BK) demi tercapainya tujuan yang diharapkan tersebut.⁵⁹

Dalam kegiatan-kegiatan belajar mengajar sangat diperlukan adanya kerja sama antara guru bidang studi dengan guru bimbingan konseling (BK) demi tercapai tujuan yang diharapkan bersama. Pelaksanaan tugas pokok guru dalam proses pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari kegiatan bimbingan, sebaliknya layanan bimbingan di sekolah perlu dukungan atau bantuan guru bidang studi.⁶⁰

Ada beberapa pertimbangan, mengapa guru juga harus melaksanakan kegiatan bimbingan dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, Rochman

⁵⁹ *Ibid.*, hal. 99.

⁶⁰ Soetjipto dan Raffles Kosasi, *Profesi Keguruan...*, hal. 111.

Natawidjaja dan Moh. Surya sebagaimana yang dikutip oleh Soetjipto mengatakan bahwa:

1. Proses belajar menjadi sangat efektif, apabila bahan yang dipelajari dikaitkan langsung dengan tujuan-tujuan pribadi siswa. Ini berarti guru dituntut untuk memahami harapan-harapan dan kesulitan-kesulitan siswa, selanjutnya guru dapat menciptakan situasi belajar atau iklim kelas yang memungkinkan para siswa dapat belajar dengan baik
2. Guru yang memahami siswa dan masalah-masalah yang dihadapinya, lebih peka terhadap hal-hal dapat memperlancar kegiatan kelas. Guru mempunyai kesempatan yang luas untuk mengadakan pengamatan terhadap siswa yang diperkirakan mempunyai masalah. Dengan demikian masalah-masalah itu dapat diatasi sedini mungkin, sehingga para siswa dapat belajar dengan baik tanpa dibebani oleh suatu keadaan atau permasalahan
3. Guru dapat memperhatikan perkembangan masalah atau kesulitan siswa secara lebih nyata. Berhubung guru mempunyai kesempatan yang terjadwal untuk bertatap muka dengan para siswa, maka ia kan dapat memperoleh informasi yang lebih banyak tentang keadaan siswa, yang menyangkut dengan masalah pribadi siswa, baik kelebihan maupun kekurangannya. Dalam keadaan seperti itu peran guru dalam kegiatan bimbingan sangat penting.⁶¹

Bimbingan dan konseling di sekolah merupakan kegiatan bersama. Semua personil sekolah (kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru pembimbing, guru mata pelajaran, wali kelas) memiliki peranan masing-masing dalam melaksanakan program bimbingan dan konseling. Dalam hal ini guru pembimbing sebagai koordinator dan pelaksana utama.

Dari beberapa pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan di sekolah akan lebih efektif bila guru bidang studi dapat bekerja sama dengan guru bimbingan konseling (BK) di sekolah dalam proses pembelajaran. Adanya keterbatasan-keterbatasan dari kedua belah pihak (guru bidang studi dan guru bimbingan konseling) menuntut adanya kerja sama tersebut. Dengan demikian, bimbingan konseling di sekolah merupakan kegiatan bersama. Semua personil

⁶¹ Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan...*, hal. 111-112.

sekolah mempunyai peran masing-masing dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling.

Dalam kegiatan belajar mengajar sangat diperlukan adanya kerja sama antara guru dan guru pembimbing demi tercapainya tujuan yang diharapkan. Pelaksanaan tugas pokok guru dalam proses pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari kegiatan bimbingan, sebaliknya, layanan bimbingan di sekolah memerlukan dukungan atau bantuan guru. Dukungan atau bantuan tersebut terutama dari guru mata pelajaran dan wali kelas. Ada beberapa pertimbangan mengapa guru juga harus melaksanakan kegiatan bimbingan dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, Wasty Soemanto mengatakan bahwa:

1. Proses belajar menjadi sangat efektif, jika bahan yang dipelajari dikaitkan langsung dengan tujuan pribadi siswa. Guru dituntut memahami harapan-harapan dan kesulitan-kesulitan siswa, selanjutnya siswa dapat belajar dengan baik
2. Guru yang memahami siswa dan masalah-masalah yang dihadapinya, lebih peka terhadap hal-hal yang dapat memperlancar dan mengganggu kelancaran kegiatan kelas. Guru berkesempatan luas untuk mengadakan pengamatan terhadap siswa yang diperkirakan memiliki masalah. Dengan demikian, masalah itu dapat diantisipasi sedini mungkin sehingga siswa dapat belajar dengan baik tanpa dibebani suatu masalah
3. Guru dapat memperhatikan perkembangan masalah atau kesulitan secara lebih nyata. Guru memiliki kesempatan terjadwal untuk bertatap muka dengan para siswa, maka ia akan memperoleh informasi yang lebih banyak tentang keadaan siswa maupun kelebihan dan kekurangannya.⁶²

Selanjutnya, dengan adanya kerja sama antara kepala sekolah, guru-guru dan tenaga bimbingan dan konseling (BK) diharapkan akan mendapatkan informasi tentang siswa selama belajar mengajar berlangsung karena belajar merupakan proses kegiatan untuk mengubah tingkah laku. Masalah memotivasi siswa dalam belajar, merupakan masalah yang sangat kompleks. Dalam usaha memotivasi siswa tersebut,

⁶² Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Malang: Rineka Cipta, 1990), 188-189.

tidak ada aturan yang sederhana. Sehingga guru-guru termasuk guru BK harus menyadari pentingnya motivasi di dalam kenaikan tingkat, penghargaan, peranan-peranan kehormatan, piagam-piagam prestasi, pujian dan celaan telah dipergunakan untuk mendorong murid- murid agar mau belajar.⁶³

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan di sekolah akan lebih efektif jika guru dapat bekerja sama dengan pembimbing sekolah dalam proses pembelajaran. Adanya keterbatasan-keterbatasan dari kedua pihak (guru pembimbing) menuntut adanya kerja sama itu. Kegiatan-kegiatan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di sekolah, dikoordinasikan oleh guru pembimbing. Pelaksanaan kegiatan bimbingan oleh para guru tidak lepas begitu saja, tetapi dipantau oleh guru pembimbing. Kerja sama guru pembimbing dengan wali kelas sebagai pengelola kelas tentu sangat erat dan besar sekali. Terutama membantu memberikan kesempatan dan kemudahan bagi siswa, khususnya di kelas yang menjadi tanggung jawabnya, untuk mengikuti/menjalani layanan dan atau kegiatan bimbingan dan konseling dalam belajar siswa. Dengan kata lain, wali kelas membantu guru pembimbing melaksanakan tugas-tugasnya dalam pelayanan bimbingan belajar di sekolah.

F. Bimbingan Belajar

Bimbingan belajar di sekolah sangat diperlukan, apalagi di zaman sekarang ini banyak sekali pengaruh ilmu pengetahuan yang dapat membawa para peserta didik dalam hal negatif bila tidak diberikan bimbingan yang memadai. Sebaliknya, jika dibimbing ke arah yang lebih baik, maka memperoleh hal yang positif.

⁶³ *Ibid.*, hal189.

Bimbingan ini dimaksudkan adalah untuk mengatasi masalah-masalah yang berhubungan dengan kegiatan belajar baik di sekolah maupun di luar sekolah

Adapun untuk mengetahui lebih jelasnya mengenai bimbingan belajar di bawah ini akan di jelaskan satu persatu

1. Pengertian Bimbingan Belajar

Bimbingan belajar atau bimbingan akademik adalah suatu bantuan dari pembimbing kepada individu (siswa) dalam hal menemukan cara belajar yang tepat, dalam memilih program studi yang sesuai, serta dalam mengatasi kesukaran-kesukaran yang timbul berkaitan dengan tuntutan-tuntutan belajar di institusi pendidikan. Bimbingan belajar bisa bermakna suatu bantuan dari pembimbing kepada terbimbing (siswa) dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah belajar.⁶⁴ Dengan demikian, bimbingan belajar adalah bantuan yang diberikan oleh guru pembimbing kepada siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah pendidikan dalam arti luas dan masalah belajar dalam arti sempit.

Bimbingan dari guru dalam hal ini difokuskan pada bimbingan belajar, yakni proses pemberian bantuan secara terus menerus dan sistematis oleh guru kepada siswa dalam rangka memecahkan kesulitan-kesulitan belajar yang dihadapi, sehingga siswa memiliki kemampuan untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. Adapun bimbingan belajar ini antara lain adalah sebagai berikut :

- a. Cara belajar, baik belajar secara kelompok ataupun individual
- b. Cara bagai mana menrencanakan waktu dan kegiatan belajar
- c. Efisiensi dalam menggunakan buku-buku pelajaran
- d. Cara mengatasi kesulitan-kesulitan yang berkatan dengan mata pelajaran tertentu

⁶⁴ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah...*, hal. 130

- e. Cara, proses, dan prosedur tentang mengikuti pelajaran.⁶⁵

Dengan demikian, bimbingan belajar merupakan salah satu cara guru dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik terhadap belajarnya, baik dalam cara belajar, cara mengatur waktu belajar yang baik, efisiensi dalam menggunakan buku-buku paket serta cara mempermudah dalam menerima pelajaran yang diajarkan oleh para guru mata pelajaran.

2. Bentuk-bentuk bimbingan belajar

Yang lebih tepat, bentuk bimbingan belajar kepada para siswa adalah menyesuaikan diri dengan masalah belajar yang terjadi dan dihadapi oleh para siswa. Dengan melihat berbagai masalah yang dihadapi siswa zaman sekarang ini, guru pembimbing dapat merumuskan program layanan bimbingan belajar kepada para siswa. Beberapa bentuk bimbingan belajar yang bisa diberikan kepada para siswa di sekolah dan madrasah adalah sebagai berikut :

1. Orientasi kepada para siswa (khususnya siswa baru) tentang tujuan instruksional (tujuan sekolah dan madrasah) isi kurikulum pembelajaran, struktur organisasi sekolah (Madrasah) cara-cara belajar yang cepat, penyesuaian diri dengan corak pendidikan di sekolah atau madrasah.
2. Penyadaran kembali secara berkala tentang cara belajar yang tepat selama mengikuti pelajaran di sekolah dan madrasah maupun di rumah baik secara individual maupun kelompok
3. Bantuan dalam memilih jurusan atau program studi yang sesuai, memilih kegiatan-kegiatan non akademik yang menunjang usaha belajar dan memilih dan memilih program studi lanjutan untuk tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Bantuan ini juga mencakup penyebaran informasi tentang program studi yang tersedia pada jenjang pendidikan tertentu
4. Pengumpulan data siswa yang berkenaan dengan kemampuan intelektual, bakat khusus, arah minat, cita-cita hidup, pada program-program studi atau jurusan tertentu dan lain sebagainya
5. Bantuan dalam mengatasi kesulitan-kesulitan belajar seperti kurang mampu menyusun dan mentaati jadwal belajar di rumah, kurang siap

⁶⁵ Soetjipto dan Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan...*, hal. 67

menghadapi ulangan atau ujian, kurang dapat berkonsentrasi, kurang menguasai cara belajar yang tepat di berbagai mata pelajaran, menghadapi keadaan di rumah yang mempersulit cara belajar belajar secara rutin dan lain sebagainya

6. Bantuan dalam hal membentuk kelompok-kelompok belajar dan mengatur kegiatan-kegiatan belajar kelompok supaya berjalan secara efektif dan efisien.⁶⁶

Adapun menurut Prayitno, bentuk-bentuk bimbingan belajar yang perlu diberikan kepada peserta didik atau siswa oleh seseorang guru adalah sebagai berikut:

- a. Pengajaran perbaikan. Pengajaran perbaikan merupakan suatu bentuk bantuan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok siswa yang menghadapi masalah belajar dengan maksud untuk memperbaiki kesalah-kesalahan dalam proses dan hasil belajar mereka
- b. Kegiatan pengayaan. Kegiatan pengayaan merupakan suatu bentuk bimbingan yang diberikan kepada seorang atau beberapa orang siswa yang sangat cepat dalam belajar
- c. Peningkatan motivasi belajar. Setiap guru, konselor dan staf sekolah lainnya berkewajiban membantu para siswa meningkatkan motivasinya dalam belajar
- d. Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang baik. Setiap siswa diharapkan menerapkan sikap dan kebiasaan belajar yang efektif. Melalui bantuan ini mereka diharapkan dapat menemukan kelemahan-kelemahan tersebut.⁶⁷

Bimbingan belajar merupakan salah satu bentuk layanan bimbingan yang penting di selenggarakan di sekolah. Pengalaman menunjukkan bahwa kegagalan-kegagalan yang dialami siswa belajar tidak selalu disebabkan oleh kebodohan atau rendah intelegensi. Sering kegagalan para siswa dalam belajar disebabkan, mereka tidak mendapat layanan bimbingan yang cukup memadai. Bimbingan belajar dilaksanakan melalui tahap-tahap berikut: 1) Pengenalan siswa yang mengalami

⁶⁶ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah...*, hal. 131-132

⁶⁷ Prayitno dan Emti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling...*, hal. 287

masalah belajar, 2) Pengungkapan sebab-sebab timbulnya masalah belajar, 3) Pemberian bantuan pengentasan masalah belajar.⁶⁸

3. Aspek-aspek Bimbingan Belajar

Siswa di sekolah dan di madrasah baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat memiliki masalah yang satu sama lain berbeda tingkat kompleksitasnya. Masalah siswa di sekolah dan di madrasah ada yang disebabkan oleh kondisi dalam diri siswa sendiri dan ada yang disebabkan oleh kondisi dari luar diri siswa .

Beberapa aspek masalah belajar yang memerlukan bimbingan belajar atau bimbingan akademik adalah; 1) Kemampuan belajar yang rendah, 2) Motivasi belajar yang rendah, 3) Minat belajar yang rendah, 4) Tidak berbakat pada pelajaran tertentu, 5) Kesulitan berkonsentrasi dalam belajar, 6) Sikap belajar yang tidak terarah, 7) Prilaku mal adaptif dalam belajar seperti suka mengganggu teman ketika belajar, 8) Prestasi belajar yang rendah, 9) Penyaluran kelompok belajar dan kegiatan belajar lainnya, 10) Pemilihan dan penyaluran jurusan, 11) Pemilihan pendidikan lanjutan, 12) Gagal dalam ujian, 13) Tidak naik kelas, 14) Tidak lulus ujian dan lain sebagainya.⁶⁹

Dengan demikian, seseorang guru harus mampu memahami berbagai aspek dalam masalah belajar sebelum memberikan bimbingan belajar kepada peserta didik.

4. Tujuan Bimbingan Belajar

⁶⁸ *Ibid...*,hal. 284

⁶⁹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah...*,hal. 129-130

Secara umum oleh karna siswa merupakan individu yang sedang dalam proses perkembangan, maka tujuan bimbingan belajar adalah membantu individu (siswa) agar mencapai perkembangan yang optimal, sehingga tidak menghambat dalam perkembangan belajar siswa. Siswa yang perkembangannya terhambat atau terganggu akan berpengaruh terhadap perkembangan atau kemampuan belajarnya sehingga akan berkurang tingkat prestasinya.⁷⁰

Selain tujuan secara umum di atas, secara lebih khusus berdasarkan pengertian di atas dapat diketahui bahwa tujuan bimbingan belajar adalah agar siswa mampu menghadapi dan memecahkan masalah-masalah dalam belajar. Dalam konteks kemandirian, tujuan bimbingan belajar adalah agar para siswa mandiri dalam belajarnya.⁷¹ Dengan demikian, tujuan bimbingan belajar adalah untuk membantu para siswa dalam mengatasi berbagai macam kesulitan dalam belajarnya baik kesulitan belajar di sekolah maupun kesulitan belajar di rumah. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu memberikan kemudahan belajar kepada seluruh siswa, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam bimbingan belajar peranan guru dan konselor adalah saling membantu, mengisi, dan menunjang. Guru sebagai penguasa lapangan dan penggerak kegiatan pembelajaran siswa, sedangkan konselor sebagai arsitek, penasihat dan penyumbang data, masukan dan pertimbangan bagi ditetapkannya bimbingan belajar. Oleh karena itu, tugas guru

⁷⁰ *Ibid...*,hal. 131

⁷¹ *Ibid.*

bimbingan konseling dalam kegiatan pembinaan belajar sangat penting, karena kegiatan pembinaan belajar tidak semata-mata tugas guru kelas saja. Tanpa peran serta guru lain, pelaksanaan bimbingan belajar di sekolah tidak terwujud secara optimal, dan semua guru mempunyai peranan yang besar dalam kegiatan di sekolah. Dengan memperoleh bimbingan mereka akan timbul sikap, perasaan, keberanian untuk mengambil suatu tindakan yang sesuai dengan norma yang berlaku. Dalam proses belajar, bimbingan guru maupun mengatasi hambatan yang terjadi dalam kegiatan belajar, siswa mudah mencapai prestasinya yang optimal.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metode merupakan suatu cara untuk memecahkan suatu masalah yang sedang dihadapi. Demikian juga dalam penelitian ini yang memerlukan metode yang tepat dan akurat untuk memecahkan masalah yang sedang diteliti. Adapun metode yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah metode *Deskriptif Analisis* yaitu pembahasan yang bertujuan untuk memecahkan suatu masalah dengan jalan mengumpulkan data-data, menguraikan, menyusun serta menganalisa, sehingga menjadi suatu karya tulis yang bersifat ilmiah yang baik dan sempurna.

A. Jenis Data yang Dibutuhkan

Adapun untuk memperoleh data atau data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua jenis data. Adapun dua jenis data yang dibutuhkan tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*). Jenis ini dilakukan atau digunakan untuk memperoleh serta mengumpulkan data dan informasi ilmiah, berupa teori-teori, metode atau pendekatan yang pernah berkembang dan telah didokumentasikan dalam bentuk buku, majalah, naskah, catatan, dokumen-dokumen dan lain sebagainya yang ada kaitannya dengan pendidikan, khususnya tentang peran guru bimbingan dan konseling dan non konseling dalam bimbingan belajar di SMPN 18 Banda Aceh.
2. Jenis penelitian lapangan (*Field Research*) yang bertujuan untuk pengumpulan data yang ada di lapangan yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti.

Adapun jenis data yang dibutuhkan untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta yang ada di lapangan bersumber pada tiga bagian, yaitu data hasil observasi, data hasil wawancara serta data hasil dokumentasi. Adapun data hasil observasi, wawancara serta dokumentasi tersebut diuraikan secara objektif. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan tentang peran guru bimbingan dan konseling dan non konseling dalam bimbingan belajar di SMPN 18 Banda Aceh.

B. Lokasi Dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang akan diteliti. Adapun penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 18 Banda Aceh yang merupakan salah satu sekolah lanjutan yang ada di wilayah kota Banda Aceh. Melihat dari lokasi gedungnya SMPN 18 Banda Aceh menempati posisi yang cukup strategis untuk proses kegiatan belajar mengajar. Letaknya yang dekat dengan jalan raya membuat sekolah ini mudah dijangkau siswa. Namun demikian letak ini tidak menimbulkan kebisingan yang dapat mengganggu kegiatan belajar mengajar.

2. Subjek Penelitian

Subjek adalah sesuatu yang diteliti. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa yang masih belajar di SMP Negeri 18 Banda Aceh dengan jumlah 388 orang siswa, ini didasarkan data pada tahun ajaran 2013/2014. Berhubung populasi yang terlalu banyak jumlahnya, maka dalam hal ini penulis tidak mengambil semuanya, melainkan sebagian saja untuk dijadikan sebagai sampel. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto yang mengatakan bahwa “Apabila objeknya kurang dari 100, Lebih baik diambil

semua, sehingga penelitian tersebut merupakan penelitian populasi, selanjutnya bila subjeknya melebihi 100, maka dapat diambil 10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih tergantung dengan kemampuan peneliti dilihat waktu, tenaga dan dana”.¹

Berdasarkan populasi yang ada di atas, maka penulis mengambil 10 % saja dari populasi tersebut untuk dijadikan sampel. Dengan demikian, maka yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah 39 orang responden yang diberikan pertanyaan dalam bentuk angket. Penetapan sampel tersebut dilakukan dengan cara *Random Sampling* (pengambilan secara acak). Selain siswa yang dijadikan sebagai sampel, penulis juga mewawancarai dengan beberapa orang guru non Bimbingan Konseling dan juga dengan guru Bimbingan Koseling (BK) serta dengan kepala SMP Negeri 18 Banda Aceh untuk mendapatkan data serta informasi tentang peran guru bimbingan dan koseling dan non konseling dalam bimbingan belajar di SMPN 18 Banda Aceh.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara atau metode yang digunakan untuk mendapatkan data yang sedang atau akan diteliti. Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi merupakan suatu cara pengumpulan data lewat pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data lokasi, kondisi dan situasi tentang peran guru bimbingan dan koseling dan non konseling dalam bimbingan belajar di SMPN 18 Banda Aceh.

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 219.

2. Wawancara (*Interview*), yaitu salah satu teknik pengumpulan informasi yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan responden. Adapun dalam hal ini penulis menggunakan pertanyaan secara langsung dengan beberapa orang guru non Bimbingan Konseling (guru bidang studi) dan Guru Bimbingan Konseling (BK) serta dengan kepala SMP Negeri 18 Banda Aceh untuk memperoleh data tentang peran guru bimbingan dan konseling dan non konseling (guru bidang studi) dalam bimbingan belajar di SMPN 18 Banda Aceh.
3. Dokumentasi adalah “mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda, dan sebagainya”.² Adapun teknik ini peneliti gunakan sebagai suatu pendukung dari wawancara dan untuk mengetahui dan mencatat data-data tentang latar belakang objek penelitian dan untuk memperoleh data mengenai: 1) Sejarah berdirinya SMP Negeri 18 Banda Aceh, 2) Visi dan misi SMP Negeri 18 Banda Aceh, 3) Letak geografis SMP Negeri 18 Banda Aceh, 4) Jumlah guru dan murid di SMP Negeri 18 Banda Aceh, 5) Sarana prasarana di SMP Negeri 18 Banda Aceh, 6) Latar belakang, visi dan misi Bimbingan Konseling SMP Negeri 18 Banda Aceh, 7) Struktur Organisasi SMP Negeri 18 Banda Aceh, 8) Program Bimbingan Konseling SMP Negeri 18 Banda Aceh, 9) Sarana dan prasarana Bimbingan Konseling SMP Negeri 18 Banda Aceh, dan 10) Tata tertib sekolah atau peraturan sekolah lainnya.

² Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Belajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 154.

D. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan data yang diperoleh dari penelitian ini adalah dengan cara data diolah dengan menjumlahkan frekuensi jawaban setiap responden, kemudian menentukan persentase berdasarkan jawaban yang diberikan oleh responden. Untuk melihat teknik tentang pengolahan dan analisis data lebih jelasnya, maka dapat digunakan rumus yang dikemukakan oleh Nana Sudjana yaitu sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

P = Persentase
 f = Frekuensi
 N = Jumlah Sampel
 100% = Bilangan Konstanta.³

Sedangkan analisis data adalah proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan, yang berarti menggolongkan dalam suatu pola tertentu, kemudian diinterpretasikan dalam arti memberi makna, dan mencari hubungan berbagai konsep yang telah dikumpulkan.⁴ Analisis data merupakan upaya untuk menelaah dan menata secara sistematis data-data yang telah dikumpulkan dari hasil penelitian yang berasal dari observasi, wawancara serta dokumentasi.

Dalam tahap-tahap ini data yang telah dikumpulkan diorganisir, kemudian dianalisa dan dicari korelasinya, sehingga menjadi satu kesatuan yang harmonis dan logis. Pada tahap selanjutnya, hasil analisa tersebut diformulasikan sedemikian rupa sehingga menjadi konsep yang jelas untuk kemudian disusun menjadi karya tulis yang dapat dipahami.

³ Nana Sudjana, *Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 2002), hal. 61.

⁴ Nasution S., *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1992), hlm. 126-130.

E. Pedoman Penulisan Skripsi

Untuk memperoleh penulisan yang lebih tersusun, lebih sistematis dan lebih sempurna yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku atau telah ada, maka dalam penulisan karya ilmiah ini penulis berpedoman pada “*Buku Tim Penyusunan Panduan Menulis Skripsi Bagi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah*” yang diterbitkan oleh Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh tahun 2008.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMP 18 Banda Aceh

1. Lokasi Penelitian

SMP 18 Banda Aceh merupakan salah satu sekolah lanjutan negeri yang ada di Banda Aceh. Melihat dari lokasi gedungnya SMP 18 Banda Aceh menempati posisi yang strategis untuk proses belajar mengajar. Letaknya dekat dengan jalan raya membuat Sekolah ini mudah di jangkau siswa. Namum demikian letak Sekolah SMPN 18 ini tidak menimbulkan kebisingan yang dapat mengganggu kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan data administrasi Sekolah, Maka SMP 18 Banda Aceh adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Barat berbatasan dengan UPTD Dinas Pendidikan Banda Aceh
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Warung Kopi
- c. Sebelah Utara berbatasan dengan SMA 8 Banda Aceh
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan Rumah Penduduk

Sekolah ini mempunyai fasilitas yaitu, Ruang Belajar, Laboratorium, Kantor Kepala Sekolah, kantor Dewan Guru, Lapangan Olah Raga. Semua fasilitas tersebut terletak pada tanah seluas 4.262m²

SMP 18 Banda Aceh memiliki tenaga pendidik yang mencukupi masing-masing bidang studi. Hal ini dapat menunjang proses belajar mengajar (PBM) dikarenakan tenaga pendidik dapat mengajar pada bidang studinya masing-masing dengan jadwal mengajar sesuai sebagaimana yang telah ditetapkan.

2. Sarana dan Prasarana SMP 18 Banda Aceh

SMP 18 Banda Aceh memiliki kondisi gedung-gedung yang sangat mendukung terlaksananya proses belajar mengajar. Sekolah ini memiliki ruang belajar dan kelengkapan belajar lainnya yang sangat memadai. Keadaan fisik sekolah ini secara umum bagus dan layak pakai. Fasilitas gedung dapat dilihat pada tabel 4.1. berikut:

Tabel 4.1. Sarana SMP 18 Banda Aceh

No	Nama Ruang	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2	Ruang Tata usaha	1	Baik
3	Ruang Guru	1	Baik
4	Ruang Belajar	15	Baik
5	Ruang Pustaka	1	Baik
6	Ruang Bimbingan Konseling	1	Baik
7	Ruang Serba Guna	1	Baik
8	Ruang Komputer	1	Baik
9	Ruang Osis	1	Baik
10	Mushalla	1	Baik
11	Kamar Mandi	4	Baik
12	Laboratorium	1	Baik
13	Lapangan Basket	1	Baik
14	Lapangan Volly	1	Baik
15	Tempat Parkir	1	Baik
16	Gudang	1	Baik
17	Tempat Piket	1	Baik
18	Kantin	2	Baik
19	Tempat Sampah	2	Baik
20	Papan Pengumuman	3	Baik

Sumber: Dokumentasi SMP 18 Banda Aceh Tahun 2014

3. Keadaan Guru dan Siswa

a. Keadaan Guru

Tabel 4.2 Guru dan Karyawan SMP 18 Banda Aceh

No	Nama-nama Guru	Jabatan	Keterangan
1	Drs. Sayuti, M.Pd	Kepala Sekolah	
2	Dra. Alawiyah Ali Hasan	Guru	Sejarah & Geografi
3	Sukma Wati, S.Pd	Guru	Penjas Okes
4	Ticahaya, S.Ag	Guru	Pend.Agama
5	Nasriati, S.Pd	Guru	PKN
6	Azizah, S.Pd	Guru	PKN & Kesenian
7	Hafidah., S.Pd	Guru	B.Indonesia
8	Nazariah, S.Pd	Guru	B.Indonesia
9	Rosnita, S.Pd	Guru	B.Indonesia
10	Syarifah Ernawati	Guru	B.Indonesia
11	Armayaniar, S.Pd	Guru	BK
12	Nurul husna, S.Pd	Guru	Matematika
13	Yulidar Tanjung, S.Pd	Guru	Matimatika
14	Sarifah, S.P.d	Guru	Matimatika
15	Nur Alda, S.Pd	Guru	Fisika
16	Mardhlati,S.Pd	Guru	Fisika
17	Nazariah, S.Pd	Guru	Fisika
18	Suryati, S.Pd	Guru	Fisika
19	Nurjannah, S.Pd	Guru	Biologi
20	Muhammad, S.Pd	Guru	Biologi & Matematika
21	Dra.Cut Dhien Rahmawati	Guru	Biologi & Matematika
22	Zulaiha, S.Pd	Guru	Ekonomi & BK
23	Erliana, S.Pd	Guru	Sejarah
24	Diannur Kemalasar	Guru	Sejarah & Geografi
25	Dewi Syukriani, S.Pd.MM	Guru	Ekonomi & Geografi
26	Asmawati, S.Pd	Guru	Ekonomi & Geografi
27	Yusnidar, SE	Guru	Ekonomi & Geografi
28	Ranita, S.Pd	Guru	B.Ingggris
29	Melvi Sahara, S.Pd	Guru	B.Ingggris
30	Abdul Hakim Nst.A.Md.Pd	Guru	B.Ingggris
31	M. Nur	Guru	Penjas Orkes
32	Marjuani, S.Pd	Guru	Seni Budaya
33	Dewi Mardieni, S.Pd	Guru	Keterampilan
34	Darjusman	Guru	Tik
35	Jamal	Kepala Bagian	TU
36	Nurma	Staf	TU
37	Ratna Dewi Sari	Staf	TU
38	Nurdin	Staf	TU
39	Syarifuddin	Petugas	Jaga Malam
40	Nurlaila, A.Md	Staf	Perpustakaan
41	Dedy Jufri	Petugas	Kebersihan
Jumlah Total		41	

Sumber: Dokumentasi SMP 18 Banda Aceh Tahun 2014

b. Keadaan Siswa

Jumlah siswa pada SMP 18 Banda Aceh seluruhnya sebanyak 388. Untuk lebih jelas dapat di lihat pada tabel 4.3. berikut:

Tabel 4.3. Distribusi Jumlah Siswa (i) SMP 18 Banda Aceh

No	Rincian Kelas	Jumlah kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	VII	5	71	68	138
2	VIII	5	71	61	132
3	IX	5	65	52	117
Jumlah		15	207	181	388

Sumber: Dokumentasi SMP 18 Banda Aceh Tahun 2014

B. Peranan Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Bimbingan Belajar di SMP 18 Banda Aceh

Sebelum penulis membahas peran Guru bimbingan konseling dalam memberikan bimbingan belajar pada siswa, penulis ingin terlebih dahulu meninjau antara tindakan yang dilakukan sebenarnya terkait erat antara satu dengan lain. Dengan kata lain bimbingan konseling merupakan upaya memberikan bimbingan belajar pada siswa tidak lepas dari kerja sama dan bantuan dari pihak-pihak lain yang memberikan informasi serta penanganan yang berarti. Di antaranya kerja sama dengan wali kelas, pihak ketertiban, wakil kepala, waka kesiswaan bahkan sampai ke Kepala Sekolah bila memang harus dilakukan. Hal ini sebagaimana hasil observasi penelitian yang mana peneliti juga menjumpai penanganan kasus dengan melibatkan pihak-pihak tersebut. Seperti hasil wawancara penulis dengan Ibu Armayaniar, S. Pd selaku guru Bimbingan Konseling yang mengatakan bahwa pihak guru bimbingan konseling harus bekerja sama dengan berbagai pihak lainnya baik dengan guru bidang studi, wali kelas, wakil kepala (waka) kesiswaan maupun dengan kepala

sekolah. Jika tidak ada kerja sama dari berbagai pihak, maka dalam memberikan bimbingan belajar pada siswa tidak akan terlaksana maksimal. Oleh karena itu, dalam upaya memberikan bimbingan belajar pada siswa sangat diperlukan kerja sama dari berbagai pihak, terutama guru bidang studi.¹

Dari pemaparan singkat hasil pengamatan dan wawancara tersebut dapat diketahui memang secara langsung maupun tidak langsung ada peran dan kerja sama yang baik antara bimbingan konseling dengan guru non bimbingan konseling dalam memberikan bimbingan belajar pada siswa di sekolah. Sedangkan terkait dengan penelitian ini tentang upaya dan tindakan bimbingan konseling dalam memberikan bimbingan belajar berdasarkan hasil penelitian secara umum bimbingan konseling sudah melakukan berbagai upaya dalam memberikan bimbingan belajar. Adapun untuk mengetahui sering tidaknya guru bimbingan konseling memberikan bimbingan belajar pada siswa dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4. 4: Guru bimbingan konseling sering memberikan bimbingan belajar kepada siswa

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Sering	12	30,8%
B	Kadang-kadang	27	69,2%
C	Tidak pernah sama sekali	0	0%
Jumlah		39	100%

Dari data dalam tabel tersebut di atas dapat diketahui 12 (30,8%) siswa menjawab guru bimbingan konseling sering memberikan bimbingan belajar kepada siswa. Di samping itu, 27 (69,2%) siswa memberi jawaban kadang-kadang. Akan

¹ Hasil Wawancara Penulis dengan Ibu Armayaniar, S.Pd selaku Guru BK di SMP Negeri 18 Banda Aceh pada Tanggal 20 Januari 2014.

tetapi guru bimbingan konseling sering memberikan bimbingan belajar pada siswa. Hal ini dilakukan oleh guru bimbingan konseling untuk menghindari serta mengatasi para siswa dari kesulitan dan permasalahan dalam pembelajaran.² Adapun untuk melihat bagaimana bimbingan belajar yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling pada siswa SMP Negeri 18 Banda Aceh yang dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4. 5: Bimbingan yang diberikan oleh guru BK terhadap bimbingan belajar pada siswa

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Memberi dorongan dalam belajar	8	20,5 %
B	Memberi solusi dalam kesulitan belajar	10	25,5 %
C	Membimbing serta mengarahkan dalam belajar	21	53,8 %
	Jumlah	39	100 %

Berdasarkan keterangan data dalam tabel di atas dapat diketahui dengan jelas bahwa 8 (20,5%) siswa memberi jawaban dengan cara memberi dorongan dalam belajar. Di samping itu juga, 10 (25,5%) yang lainnya memberi jawaban dengan cara memberikan solusi dalam kesulitan belajar pada siswa. dan 21 (53,8%) memberi jawaban membimbing serta mengarahkan dalam belajar. Dengan demikian, guru bimbingan konseling sangat baik dalam memberikan bimbingan belajar. Untuk melihat lebih jelasnya mengenai bagaimana cara layanan bimbingan konseling yang diberikan dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

² Hasil Wawancara Penulis dengan Ibu Armayaniar, S.Pd selaku Guru BK di SMP Negeri 18 Banda Aceh pada Tanggal 20 Januari 2014.

Tabel 4. 6: Cara layanan bimbingan konseling yang diberikan pada siswa

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Layanan bimbingan perorangan	10	25,5%
B	Layanan bimbingan kelompok	9	23,07 %
C	Layanan bimbingan informasi	20	51,28 %
Jumlah		39	100 %

Dari keterangan tabel di atas dapat diketahui bahwa 10 (25,5%) siswa memberi jawaban layanan bimbingan perorangan atau individual. Sedangkan 9 (23,07%) lainnya memberi jawaban layanan bimbingan kelompok. Dan sebagian besar lainnya memberi jawaban layanan bimbingan informasi 20 (51,28%). Selain layanan tersebut di atas, ada juga layanan lainnya yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam memberikan bimbingan belajar pada siswa. Untuk melihat lebih lanjut mengenai bagaimana layanan lainnya yang diberikan oleh guru BK pada siswa dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

Tabel 4. 7: Layanan lainnya yang diberikan oleh guru BK pada siswa

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Layanan bimbingan konsultasi	1	2,6%
B	Layanan bimbingan keterampilan belajar	0	0%
C	Layanan dalam hal sikap	38	97,4 %
Jumlah		39	100, %

Berdasarkan data dalam tabel tersebut di atas dapat diketahui bahwa 1 (2,6%) memberi jawaban layanan konsultasi dan 38 (97,4%) siswa memberi jawaban pada layanan bimbingan dalam hal sikap. Hal ini dibuktikan dari keterangan yang diberikan oleh siswa, pada umumnya para siswa memberi jawaban layanan bimbingan dalam hal sikap. Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa guru bimbingan konseling sudah berusaha secara maksimal dalam memberikan bimbingan

pada siswa yang ada di lingkungan SMP Negeri 18 Banda Aceh. Untuk melihat bagaimana bentuk bimbingan belajar yang diberikan oleh guru BK pada siswa dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4. 8: Bentuk bimbingan konseling yang diberikan oleh guru BK pada siswa

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Dalam bentuk pengajaran perbaikan	17	43,6 %
B	Dalam bentuk pengajaran peningkatan motivasi belajar	10	25,5 %
C	Dalam bentuk pengajaran kebiasaan yang baik	12	30,8 %
Jumlah		39	100 %

Dari keterangan data dalam tabel di atas dapat diketahui 17 (43,6%) memberi jawaban dalam bentuk pengajaran perbaikan. 10 (25,5%) memberi jawaban dalam bentuk pengajaran peningkatan motivasi belajar. 12 (30,8%) memberi jawaban dalam bentuk pengajaran kebiasaan yang baik. Adapun hasil wawancara penulis dengan Bapak Drs. Sayuti, M.Pd selaku Kepala SMP Negeri 18 Banda Aceh, beliau mengatakan bahwa dengan keberadaan guru bimbingan konseling di SMP Negeri 18 Banda Aceh tersebut sangat membantu pihak-pihak lainnya dalam berikan bantuan dalam bentuk bimbingan belajar terhadap para siswa yang mengalami permasalahan dalam proses pembelajaran.³

Adapun untuk melihat kapan biasanya guru bimbingan konseling memberikan bimbingan pada siswa dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

³ Hasil Wawancara Penulis dengan Bapak Drs. Sayuti, M.Pd selaku Kepala SMP Negeri 18 Banda Aceh pada Tanggal 20 Januari 2014.

Tabel 4. 9: Biasanya guru bimbingan konseling memberikan bimbingan pada siswa

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Ketika kemampuan belajar rendah	9	23,07 %
B	Minat belajar rendah	14	36 %
C	Kesulitan berkonsentrasi dalam belajar	16	41 %
Jumlah		39	100 %

Dari keterangan data dalam tabel di atas dapat diketahui 9 (23,07 %) siswa menjawab ketika kemampuan belajar rendah di sekolah. Di samping itu juga, 14 (36 %) siswa yang memberi jawaban ketika minat belajar rendah. Namun demikian, 16 (41%) siswa memberi jawaban pada kesulitan berkonsentrasi dalam belajar. Hal ini dibuktikan dari jawaban yang diberikan oleh siswa yang begitu bervariasi. Dengan demikian dapat diketahui bahwa guru bimbingan konseling memberikan bimbingan belajar pada siswa yang bermasalah dalam pembelajaran.

Dari beberapa uraian yang telah penulis paparkan di atas dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan konseling selalu melakukan upaya dalam memberikan bimbingan belajar pada para siswa yang bermasalah dalam pembelajaran di SMP Negeri 18 Banda Aceh. Hal ini dilihat dari beberapa upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling, yang antara lain; 1) guru bimbingan konseling sering memberi dorongan dalam belajar, memberi solusi dalam kesulitan belajar, dan membimbing serta mengarahkan dalam belajar; 2) dengan memberi layanan bimbingan perorangan, layanan bimbingan kelompok dan juga layanan bimbingan informasi; 3) layanan bimbingan belajar yang diberikan dalam bentuk pengajaran perbaikan, dalam bentuk pengajaran peningkatan motivasi belajar dan dalam bentuk pengajaran kebiasaan yang baik.

C. Peranan Guru Non Bimbingan Konseling (guru bidang studi) dalam Bimbingan Belajar di SMPN 18 Banda Aceh

Suatu tindakan atau kegiatan akan dapat terlaksana dengan baik jika ada suatu kerja sama. Begitu juga suatu tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling di SMP Negeri 18 Banda Aceh. Akan sulit terlaksana jika tidak ada kerja sama. Adapun yang terjadi dalam kegiatan bimbingan konseling yang dilakukan oleh guru BK dalam memberikan bimbingan belajar pada siswa. Guru non bimbingan konseling (guru bidang studi) juga memiliki peranan yang sangat penting didalam memberikan bimbingan belajar terhadap siswa-siswa yang ada di SMP Negeri 18 Banda Aceh. Dalam pelaksanaannya Guru non bimbingan konseling (guru bidang studi) memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung terkait upaya memberikan bimbingan belajar terhadap siswa yang mengalami kesulitan dalam pelajaran bidang studi tertentu. Guru non bimbingan konseling (guru bidang studi) sangat membantu dalam memberikan arahan terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar. Dengan adanya bimbingan belajar yang diberikan oleh guru non konseling (guru bidang studi) tersebut diharapkan dapat membantu serta memudahkan guru bimbingan konseling dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam kegiatan yang diampunya.

Adapun untuk melihat peran guru non bimbingan konseling (guru bidang studi) dalam memberikan bimbingan belajar pada siswa di SMP Negeri 18 Banda Aceh dapat dilihat melalui tabel di bawah ini:

Tabel 4. 10: Guru non bimbingan konseling (guru bidang studi) memberikan bimbingan belajar pada siswa

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Ada	20	51,00 %
B	Kadang-kadang	19	49 %
C	Tidak ada sama sekali	0	0 %
Jumlah		39	100 %

Dari keterangan tabel tersebut di atas dapat diketahui bahwa 20 (51,00 %) siswa memberikan jawaban pada alternatif ada. 19 (49%) memberi jawaban kadang-kadang. Dengan demikian dapat dipahami bahwa para guru non bimbingan konseling (guru bidang studi) selalu memberikan bimbingan belajar terhadap siswa di SMP Negeri 18 Banda Aceh. Hal ini dibuktikan dari keterangan yang diberikan oleh siswa, pada umumnya siswa memberi jawaban ada. Selain itu juga, hasil wawancara penulis dengan Ibu Zulaiha, S.Pd selaku guru bidang studi di SMP Negeri 18 Banda Aceh mengatakan bahwa pihak guru bidang studi selalu mencatat nama-nama siswa yang bermasalah dan yang berprestasi rendah serta melaporkan kepada pihak guru bimbingan konseling untuk ditangani serta diberikan bimbingan kepada siswa yang bermasalah tersebut dengan menyelidiki disebabkan karena apa siswa tersebut mengalami permasalahan dalam belajar dan prestasi belajar rendah.⁴ Adapun untuk melihat bagaimana bentuk bimbingan belajar yang berikan guru non bimbingan konseling (guru bidang studi) terhadap para siswa dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

⁴ Hasil Wawancara Penulis dengan Ibu Zulaiha, S.Pd selaku Guru Ekonomi di SMP Negeri 18 Banda Aceh pada Tanggal 20 Januari 2014.

Tabel 4. 11: Layanan bimbingan yang diberikan oleh guru non bimbingan konseling (guru bidang studi) dalam bimbingan belajar pada siswa

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Layanan perorangan	7	17,9 %
B	Layanan kelompok belajar	11	28,3 %
C	Layanan dalam hal kesulitan belajar	21	53,8%
	Jumlah	39	100 %

Berdasarkan keterangan data dalam tabel di atas dapat diketahui dengan jelas, bahwa 7 (17,9%) siswa menjawab layanan perorangan. Di samping itu juga 11 (28,3%) lainnya memberi jawaban layanan kelompok belajar. Namun demikian 21 (53,8%) yang lainnya memberi jawaban layanan dalam hal kesulitan belajar. Hal ini dibuktikan dari pernyataan yang diberikan oleh para siswa yang mengalami masalah dalam pembelajaran di SMP Negeri 18 Banda Aceh. Dengan demikian, pihak guru non bimbingan konseling (guru bidang studi) selalu memberikan bimbingan belajar terhadap siswa di SMP Negeri 18 Banda Aceh.

Selain itu juga Ibu Armayaniar, S.Pd selaku guru bimbingan konseling memberikan keterangan bahwa para guru non bimbingan konseling (guru bidang studi) selalu memberikan bimbingan belajar terhadap siswa di SMP negeri 18 Banda Aceh.⁵ Hal ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4. 12: Bentuk bimbingan yang diberikan oleh guru non bimbingan konseling (guru bidang studi) dalam bimbingan belajar pada siswa

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Dalam bentuk pengajaran perbaikan	7	17,9%
B	Dalam bentuk pengajaran peningkatan motivasi belajar	21	53,8%
C	Dalam bentuk pengajaran kebiasaan belajar	11	28,3%

⁵ Hasil Wawancara Penulis dengan Ibu Armayaniar, S.Pd selaku Guru BK di SMP Negeri 18 Banda Aceh pada Tanggal 20 Januari 2014.

yang baik		
Jumlah	39	100 %

Dari keterangan data dalam tabel tersebut di atas dapat diketahui dengan jelas 7 (17,9%) siswa menjawab dalam bentuk pengajaran perbaikan. Di samping itu juga, 21 (53,8%) lainnya memberi jawaban dalam bentuk pengajaran peningkatan motivasi belajar. Adapun yang memberi jawaban dalam bentuk pengajaran yang baik 11 (28,3%). Dengan demikian dapat diketahui bahwa guru non bimbingan konseling (guru bidang studi) ada memberikan bimbingan belajar pada siswa. Hal ini terlihat dengan jelas dari keterangan yang diberikan oleh para siswa, sebagian dari mereka memberi jawaban dalam bentuk pengajaran perbaikan. Sedangkan yang lainnya memberi jawaban dalam bentuk pengajaran peningkatan motivasi belajar dan dalam bentuk pengajaran kebiasaan belajar yang baik. Dengan demikian, guru non bimbingan konseling (guru bidang studi) selalu memberikan bimbingan belajar yang baik terhadap siswa di SMP Negeri 18 Banda Aceh.⁶ Adapun untuk mengetahui bagaimana kapan biasanya guru non bimbingan konseling (guru bidang studi) memberikan bimbingan belajar pada siswa dapat dilihat lewat tabel berikut ini:

Tabel 4. 13: Kapan Guru non bimbingan konseling (guru bidang studi) memberikan bimbingan belajar pada siswa

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Ketika prestasi belajar rendah	14	36%
B	Ketika sikap belajar tidak terarah	25	64%
C	Ketika tidak naik kelas	0	0 %
	Jumlah	39	100 %

⁶ Hasil Wawancara Penulis dengan Ibu Zulaiha, S.Pd selaku Guru Ekonomi di SMP Negeri 18 Banda Aceh pada Tanggal 20 Januari 2014.

Berdasarkan keterangan hasil data angket dalam tabel di atas dapat diketahui, 14 (36%) siswa memberi jawaban ketika prestasi belajar rendah. Di samping itu, 25 (64,%) siswa lainnya memberi jawaban ketika sikap belajar tidak terarah. Hal ini terbukti dari keterangan yang diberikan para siswa, bahwa guru non bimbingan konseling (guru bidang studi) selalu memberikan bimbingan belajar terhadap siswa di SMP Negeri 18 Banda Aceh. Adapun untuk mengetahui apakah semua guru non bimbingan konseling (guru bidang studi) memberikan bimbingan belajar pada siswa dapat dilihat lewat tabel berikut ini:

Tabel 4. 14:Semua guru mata pelajaran memberikan bimbingan belajar pada siswa

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Ya, semua guru memberikan bimbingan belajar	26	67,7%
B	Hanya sebagian guru yang memberikan bimbingan belajar	13	33,3 %
C	Semua guru tidak pernah memberikan bimbingan dalam belajar	0	0 %
Jumlah		39	100 %

Berdasarkan keterangan hasil data angket dalam tabel di atas dapat diketahui, 26 (67,7%) siswa memberi jawaban Ya, semua guru memberikan bimbingan belajar. Di samping itu, 13 (33,3%) siswa lainnya memberi jawaban hanya sebagian guru yang memberikan bimbingan belajar. Hal ini terbukti dari keterangan yang diberikan para siswa. Hasil wawancara penulis dengan bapak Sayuti, M. Pd. Kepala Sekolah di SMP Negeri 18 Banda Aceh mengatakan bahwa guru non bimbingan konseling (guru bidang studi) sangat berperan dalam memberikan bimbingan belajar dan selalu memberikan bimbingan belajar terhadap siswa di SMP negeri 18 Banda Aceh.⁷

Tabel 4. 15 : cara guru memberikan bimbingan pada siswa

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Memberi dorongan dalam hal belajar	24	61,5%
B	Mengajar cara mengatur waktu yang baik	2	5,2 %
C	Mengajari cara mempermudah dalam menerima pelajaran	13	33,3%
	Jumlah	39	100 %

Berdasarkan keterangan hasil data angket dalam tabel di atas dapat diketahui, 24 (61,5%) siswa memberi jawaban memberi dorongan dalam hal belajar. Di samping itu, 2 (5,2%) siswa lainnya memberi jawaban mengajar cara mengatur waktu yang baik dan 13 (33,3%) memberi jawaban mengajari cara mempermudah dalam menerima pelajaran. Hal ini terbukti dari keterangan yang diberikan para siswa, bahwa guru non bimbingan konseling (guru bidang studi) selalu memberikan bimbingan belajar terhadap siswa di SMP Negeri 18 Banda Aceh.

Dari beberapa penjelasan yang telah penulis uraikan di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru non bimbingan konseling (guru bidang studi) dalam bimbingan belajar di SMPN 18 Banda Aceh antara lain; 1) Guru non bimbingan konseling (guru bidang studi) sering memberikan layana perorangan, layanan kelompok belajar, dan layanan dalam hal kesulitan belajar; 2) Guru non bimbingan konseling (guru bidang studi) memberikan bimbingan belajar dalam bentuk pengajaran perbaikan, dalam bentuk pengajaran peningkatan motivasi belajar, dan dalam bentuk pengajaran kebiasaan belajar yang baik; dan 3) Memberikan dorongan

⁷ Hasil Wawancara Penulis dengan bapak Sayuti, M.Pd Kepala Sekolah di SMP Negeri 18 Banda Aceh pada Tanggal 20 Januari 2014.

dalam hal belajar, mengajari cara mengatur waktu belajar yang baik, dan mengajari cara mempermudah dalam menerima pelajaran.

D. Kerja sama antara guru Bimbingan konseling dan guru non bimbingan konseling (guru bidang studi) terhadap bimbingan belajar pada siswa di SMPN 18 Banda Aceh

Suatu tindakan atau kegiatan akan dapat terlaksana dengan baik jika ada suatu kerja sama. Begitu juga suatu tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling di SMP Negeri 18 Banda Aceh. Akan sulit terlaksana jika tidak ada kerja sama antara guru bimbingan konseling dan guru non bimbingan konseling (guru bidang studi). Adapun yang terjadi dalam kegiatan bimbingan konseling yang dilakukan oleh guru BK dalam memberikan bimbingan belajar pada siswa. Adapun untuk melihat ada tidaknya kerja sama yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dan guru non bimbingan konseling (guru bidang studi) dalam memberikan bimbingan serta mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa pada SMP Negeri 18 Banda Aceh tersebut dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4. 16: Kerja sama guru bimbingan konseling dengan guru non bimbingan konseling (guru bidang studi) dalam memberikan bimbingan terhadap siswa

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Ada	30	77 %
B	Kadang-kadang	9	23 %
C	Tidak ada sama sekali	0	0 %
	Jumlah	39	100 %

Dari keterangan tabel di atas dapat diketahui bahwa 30 (77,%) siswa memberi jawaban ada. Namun demikian, 9 (23%) siswa memberi jawaban pada tahap kadang-kadang. Dengan demikian dapat diketahui bahwa guru bimbingan konseling selalu

mengadakan kerja sama dengan guru non bimbingan konseling (guru bidang studi) dalam memberi bimbingan belajar. Hal ini dibuktikan dari keterangan yang diberikan oleh siswa, pada umumnya siswa memberikan jawaban ada, hasil wawancara penulis dengan ibu Zulaiha, S. Pd selaku guru Ekonomi di SMP negeri 18 Banda Aceh mengatakan bahwa pihak guru non bimbingan konseling (guru bidang studi) selalu melakukan kerja sama dengan guru bimbingan konseling dalam memberikan bimbingan belajar terhadap siswa di SMP Negeri 18 Banda Aceh.⁸ Adapun untuk mengetahui bentuk kerja sama yang dilakukan guru bimbingan konseling dengan guru non bimbingan konseling (guru bidang studi) dapat dilihat lewat tabel berikut ini:

Tabel 4.17: Bentuk kerja sama guru bimbingan konseling dengan guru non bimbingan konseling (guru bidang studi)

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Membantu memecahkan masalah terhadap siswa yang berkesulitan dalam belajar	39	100%
B	Membantu memecahkan masalah terhadap siswa yang gagal dalam ujian	0	0%
C	Berpartisipasi dalam penyelesaian masalah siswa	0	0%
	Jumlah	39	100 %

Dari keterangan tabel di atas dapat diketahui dengan jelas, bahwa 39 (100%) siswa memberi jawaban membantu memecahkan masalah terhadap siswa yang kesulitan dalam belajar. Hal ini dibuktikan dari keterangan yang diberikan oleh siswa. Adapun untuk melihat bentuk lainnya kerja sama yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dan guru non bimbingan konseling (guru bidang studi) dalam

⁸ Hasil Wawancara Penulis dengan Ibu Zulaiha, S.Pd selaku Guru Ekonomi di SMP Negeri 18 Banda Aceh pada Tanggal 20 Januari 2014.

memberikan bimbingan belajar pada siswa di SMP Negeri 18 Banda Aceh tersebut dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4. 18: Bentuk lainnya kerja sama guru bimbingan konseling dan guru non bimbingan konseling (guru bidang studi)

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Mendata siswa-siswa yang bermotivasi rendah	10	25,5%
B	Sikap belajar siswa yang tidak terarah	10	25,5%
C	Turut serta aktif dalam membantu melaksanakan kegiatan bimbingan dan arahan	19	49%
Jumlah		39	100 %

Berdasarkan keterangan hasil data angket dalam tabel di atas dapat diketahui, 10 (25,5%) siswa memberi jawaban mendata siswa-siswa yang bermotivasi rendah. Di samping itu, 10 (25,5%) siswa lainnya memberi jawaban sikap belajar yang tidak terarah, dan 19 (49%) memberi jawaban turut serta aktif dalam membantu melaksanakan kegiatan bimbingan arahan. Hal ini terbukti dari keterangan yang diberikan para siswa, hasil wawancara penulis dengan ibu Armayaniar, S. Pd selaku guru BK di SMP negeri 18 Banda Aceh. mengatakan bahwa pihak guru non bimbingan konseling (guru bidang studi) selalu melakukan kerja sama dengan guru bimbingan konseling dalam memberikan bimbingan belajar terhadap siswa di SMP Negeri 18 Banda Aceh.⁹

Dari beberapa penjelasan yang telah penulis uraikan di atas dapat disimpulkan bahwa adanya kerja sama yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dan guru non bimbingan konseling (guru bidang studi) dalam memberikan

⁹ Hasil Wawancara Penulis dengan Ibu Armayaniar, S.Pd selaku Guru Ekonomi di SMP Negeri 18 Banda Aceh pada Tanggal 20 Januari 2014.

bimbingan belajar di SMPN 18 Banda Aceh. Bentuk kerja sama yang dilakukan antara lain; 1) Membantu memecahkan masalah terhadap siswa yang berkesulitan dalam belajar; dan 2) Mendata siswa-siswa yang bermotivasi rendah, Ketika sikap belajar siswa yang tidak terarah, dan turut serta aktif dalam membantu melaksanakan kegiatan bimbingan dan arahan. Hasil wawancara penulis dengan Bapak Sayuti, M. Pd Kepala Sekolah di SMP negeri 18 Banda Aceh mengatakan bahwa adanya kerja sama antara pihak Guru bimbingan dan konseling dengan guru non bimbingan konseling (guru bidang studi) dalam memberikan bimbingan belajar terhadap siswa di SMP Negeri 18 Banda Aceh.¹⁰

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bab ini hanya akan dikemukakan pembahasan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, yaitu terkait dengan peran guru bimbingan dan konseling dan guru non bimbingan konseling (guru bidang studi) dalam bimbingan belajar di SMP Negeri 18 Banda Aceh, yang meliputi; (a) Bagaimanakah peranan guru bimbingan dan konseling dalam bimbingan belajar di SMPN 18 Banda Aceh; (b) Bagaimanakah peranan guru non bimbingan konseling (guru bidang studi) dalam bimbingan belajar di SMPN 18 Banda Aceh; dan (c) Adakah kerja sama antara guru BK dengan guru non bimbingan konseling (guru bidang studi) terhadap bimbingan belajar pada siswa di SMPN 18 Banda Aceh.

1. Bagaimanakah peranan bimbingan dan konseling dalam bimbingan belajar di SMP 18 Banda Aceh.

¹⁰ Hasil Wawancara Penulis dengan bapak Sayuti, M.Pd Kepala Sekolah di SMP Negeri 18 Banda Aceh pada Tanggal 20 Januari 2014.

Dari data hasil penelitian akan diberi penafsiran dan akan diintegrasikan dengan kumpulan pengetahuan yang telah mapan, sedangkan data hasil penelitian yang tidak terdapat teori pembandingnya akan diuraikan sesuai dengan hasil yang telah ditemukan di lapangan. Begitu juga yang terjadi dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan bahwa guru bimbingan konseling selama ini selalu melakukan berbagai upayanya dalam memberikan bimbingan belajar terhadap para siswa yang ada di SMPN 18 Banda Aceh. Adapun bimbingan belajar yang diberikan oleh guru bimbingan konseling selama ini antara lain; 1) guru bimbingan konseling sering memberi dorongan dalam belajar, memberi solusi dalam kesulitan belajar, dan membimbing serta mengarahkan dalam belajar; 2) guru bimbingan konseling (BK) juga selalu memberi layanan bimbingan perorangan, layanan bimbingan kelompok dan juga layanan bimbingan informasi;; 3) guru bimbingan konseling memberi layanan bimbingan belajar yang diberikan dalam bentuk pengajaran perbaikan, dalam bentuk pengajaran peningkatan motivasi belajar dan dalam bentuk pengajaran kebiasaan yang baik.

2. Bagaimana peranan guru non bimbingan konseling (guru bidang studi) dalam bimbingan belajar di SMP negeri 18 Banda Aceh.

Guru non bimbingan konseling (guru bidang studi) di SMP 18 Banda Aceh sangatlah berperan aktif dalam memberikan bimbingan terhadap para siswa. Adapun bimbingan yang diberikan antara lain : 1) Guru non bimbingan konseling (guru bidang studi) sering memberikan layana perorangan, layanan kelompok belajar, dan layanan dalam hal kesulitan belajar; 2) Guru non bimbingan konseling (guru bidang studi) memberikan bimbingan belajar dalam bentuk pengajaran perbaikan, dalam

bentuk pengajaran peningkatan motivasi belajar, dan dalam bentuk pengajaran kebiasaan belajar yang baik;; dan 3) Memberikan dorongan dalam hal belajar, mengajari cara mengatur waktu belajar yang baik, dan mengajari cara mempermudah dalam menerima pelajaran.

3. Kerja sama antara guru bimbingan konseling dan guru non bimbingan konseling (guru bidang studi) dalam bimbingan belajar di SMP Negeri 18 Banda Aceh

Suatu tindakan atau kegiatan akan dapat terlaksana dengan baik jika ada suatu kerja sama. Begitu juga suatu tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling di SMP Negeri 18 Banda Aceh. Akan sulit terlaksana jika tidak ada kerja sama antara guru bimbingan konseling dan guru non bimbingan konseling (guru bidang studi). Adapun kerja sama yang dilakukan antara lain : 1) Membantu memecahkan masalah terhadap siswa yang berkesulitan dalam belajar; dan 2) Mendata siswa-siswa yang bermotivasi rendah, Ketika sikap belajar siswa yang tidak terarah, dan turut serta aktif dalam membantu melaksanakan kegiatan bimbingan dan arahan.

F. Analisis Hasil Penelitian

Pengetahuan guru BK tentang kesulitan belajar sudah sangat baik, karena sebelum memberikan layanan konseling dan bimbingan belajar kepada siswa SMP Negeri 18 Banda aceh yang mengalami kesulitan belajar terlebih dahulu guru BK sudah memperhatikan tingkah laku dan sikap dari siswa yang bersangkutan sehingga teknik yang diterapkan juga sudah tepat, seperti melakukan kunjungan rumah, koordinasi atau bekerjasama dengan wali kelas, pengarahan dari kepala sekolah, dan

memberikan bimbingan secara individual terhadap siswa yang bermasalah, terutama bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar, sehingga sangat membantu siswa tersebut dalam mengatasi kesulitannya, sedangkan upaya-upaya yang dilakukan oleh guru BK dan guru non bimbingan konseling (guru bidang studi) dalam penerapan layanan bimbingan konseling dan bimbingan belajar juga sudah tepat, seperti memberikan bimbingan kepada siswa baik secara individual maupun kelompok serta kunjungan rumah yang bertujuan untuk mencari berbagai informasi tentang keadaan keluarga dan kepribadian siswa, serta adanya kerjasama antara guru BK dan guru non bimbingan konseling (guru bidang studi) untuk mengentaskan masalah kesulitan belajar yang dialami siswa serta melakukan kerjasama antara guru BK dan guru non bimbingan konseling (guru bidang studi) dan keluarga siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Tugas, tanggung jawab dan wewenang konselor disekolah dalam pelaksanaan layanan bimbingan kepada para siswa dimulai dari penyusunan program bimbingan sampai menyelenggarakan konsultasi dengan guru-guru bidang studi, wali kelas dan staf sekolah lainnya, tentang masalah dan perkembangan pribadi siswa. Oleh karena itu konselor harus terlibat aktif dalam melaksanakan dan menyelesaikan pekerjaan dengan baik sesuai dengan target dan kemampuan profesionalisasinya.¹¹

¹¹ Hasil Wawancara Penulis dengan ibu Armayaniar, M.Pd selaku Guru BK di SMP Negeri 18 Banda Aceh pada Tanggal 20 Januari 2014.

BAB V

PENUTUP

Bab ini merupakan pembahasan yang terakhir dalam penulisan karya ilmiah ini, di dalamnya penulis menguraikan tentang kesimpulan dari pembahasan terdahulu serta penulis mengajukan beberapa saran yang berkenaan dengan pembahasan ini. Adapun kesimpulan dan saran-sarannya adalah sebagai berikut:

A. Kesimpulan

Dari pembahasan hasil penelitian yang telah penulis dapatkan di lapangan, maka dalam penulisan karya ilmiah ini penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan, yaitu sebagai berikut:

1. Guru bimbingan konseling selalu melakukan berbagai upaya dalam memberikan bimbingan belajar terhadap para siswa yang ada di SMP Negeri 18 Banda Aceh. Bimbingan belajar yang diberikan oleh guru bimbingan konseling tersebut, yaitu; 1) guru bimbingan konseling sering memberi dorongan dalam belajar, memberi solusi dalam kesulitan belajar, dan membimbing serta mengarahkan dalam belajar. 2) Memberi layanan bimbingan perorangan, layanan bimbingan kelompok dan juga layanan bimbingan informasi. 3) Memberikan layanan bimbingan belajar yang diberikan dalam bentuk pengajaran perbaikan, dalam bentuk pengajaran peningkatan motivasi belajar dan dalam bentuk pengajaran kebiasaan yang baik.

2. Guru non bimbingan konseling (guru bidang studi) dalam memberikan bimbingan belajar terhadap para siswa di SMPN 18 Banda Aceh antara lain;
1) Sering memberikan layanan perorangan, layanan kelompok belajar, dan layanan dalam hal kesulitan belajar ; 2) Memberikan bimbingan belajar dalam bentuk pengajaran perbaikan, dalam bentuk pengajaran peningkatan motivasi belajar, dan dalam bentuk pengajaran kebiasaan belajar yang baik; dan 3) Memberikan dorongan dalam hal belajar, mengajari cara mengatur waktu belajar yang baik, dan mengajari cara mempermudah dalam menerima pelajaran.
3. Kerja sama yang dilakukan antara guru bimbingan konseling dan guru non bimbingan konseling (guru bidang studi) dalam memberikan bimbingan belajar pada siswa

Suatu tindakan atau kegiatan akan dapat terlaksana dengan baik jika ada suatu kerja sama. Begitu juga suatu tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling di SMP Negeri 18 Banda Aceh. Akan sulit terlaksana jika tidak ada kerja sama antara guru bimbingan konseling dan guru non bimbingan konseling (guru bidang studi). Adapun kerja sama yang dilakukan antara lain : 1) Membantu memecahkan masalah terhadap siswa yang berkesulitan dalam belajar; dan 2) Mendata siswa-siswa yang bermotivasi rendah, siswa yang tidak terarah, tidak aktif dalam mengikuti berbagai arahan dan berusaha memberikan solusi terhadap semua permasalahan.

B. Saran-Saran

Setelah diambil beberapa kesimpulan, maka penulis mengajukan beberapa saran yang menyangkut dengan permasalahan ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Guru Bimbingan Konseling.

Diharapkan kepada Guru Bimbingan Konseling (BK) dapat membantu siswa dengan sepenuh hati untuk memberikan layanan belajar yang mereka butuhkan, karena boleh jadi semakin lama akan semakin banyak dan beragam masalah siswa di masa yang akan datang. Adanya suatu kegiatan dan tambahan materi dan layanan yang terkait dalam upaya membantu memberikan bimbingan belajar bagi muridnya di usia remaja, bila kelak anak didiknya sudah keluar dari sekolah akan mampu menyelesaikan masalahnya tanpa bergantung pada bimbingan konseling sekolah lagi.

2. Bagi Guru Non Bimbingan Konseling (guru bidang studi).

Hendaknya mampu berpartisipasi aktif dan dapat bekerja sama dengan pihak bimbingan konseling dalam kegiatan penanganan masalah siswa serta memberikan kesempatan dan kemudahan kepada siswa yang memerlukan layanan bimbingan belajar.

3. Bagi Sekolah

Sekolah hendaknya dapat menyediakan sarana prasarana, tenaga dan berbagai kemudahan demi terlaksananya pelayanan bimbingan dan konseling yang efektif dan efisien. Sedangkan terkait bimbingan belajar seharusnya sekolah bisa menindak tegas setiap hal yang memang diperlukan ketegasan.

4. Bagi Siswa-siswi.

Siswa-siswi harus mampu membekali diri dengan baik dalam menghadapi permasalahan dalam pembelajaran agar mampu menyelesaikan masalah dan juga hendaknya mampu memanfaatkan waktu dan masa mudanya untuk hal-hal yang positif dan bernilai bagi dirinya di kemudian hari.

Demikianlah sejumlah kesimpulan dan saran-saran yang telah penulis kemukakan, mudah-mudahan karya tulis ilmiah ini ada manfaatnya bagi para pembaca dan penulis pada khususnya. Akhirnya hanya milik Allah SWT jualah segala kebenaran dan hanya kepada-Nyalah tempat manusia memohon ampunan.

Amin Yaarabbal 'alamin!

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Boediono, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Bintang Indonesia, 2005.
- DB. Slawe, *Bimbingan di Sekolah*, Jakarta: Bina Aksara, 1988.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Humaidi Tata Pangsara, *Akhlak yang Mulia*, Surabaya: Bina Ilmu, 1991.
- Kunandar, *Guru Profesional*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Mohammad Surya, *Psikologi Konseling*, Cet. I, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003.
- Mukti Ali, Etika, *Agama dan Kependidikan Kepribadian Nasional*, Jakarta: Yayasan Midi, 1996.
- Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I, Jakarta: Kalam Mulia, 1994.
- Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Press, Jakarta: 2003.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Cet. III, Jakarta: Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Soejipto, dkk., *Profesi Keguruan*, Jakarta: Depdikbud dan Renika Cipta, 1994.
- Syafrudin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* Jakarta: Ciputat, Press, 2002.
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- W.S. Winkel dan M.M Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*, Cet. III, Yogyakarta: Media Abadi, 2004.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
DARUSSALAM - BANDA ACEH

Telp: (0651) 7551423 - Fax. (0651) 7553020

no: In.01/DT.1/TL.00/ 227 / 2014

no: -

: Mohon Izin Untuk Mengumpul Data
Menyusun Skripsi

Kepada Yth.

Di -
Tempat

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (FITK) UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini memohon kiranya saudara memberi izin dan bantuan kepada:

N a m a : Agus Supradi
N I M : 270 717 170
Prodi / Jurusan : Kependidikan Islam
Semester : XIII
Fakultas : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam.
A l a m a t : Darussalam

Untuk mengumpulkan data pada:

SMPN 18 Banda Aceh

Dalam rangka menyusun Skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang berjudul:

Peran Guru Bimbingan Konseling dan Non Konseling Dalam Bimbingan Belajar di SMPN 18 Banda Aceh

Demikianlah harapan kami atas bantuan dan keizinan serta kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Banda Aceh, 20 Januari 2014

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik


Dr. Mujiburrahman, M. Ag

NIP. 19710908 2001121 001



DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAAHRAGA

JALAN. P. NYAK MAKAM No. 23 GP. KOTA BARU TELP/FAX. (0651) 7555136,7555137
E-mail:disdikporabna@gmail.com Website: www.disdikporabna.com

Kode Pos: 23125

IZIN PENELITIAN

NOMOR : 074/A.2/052

TENTANG

PENGUMPULAN DATA DI SMP NEGERI 18 BANDA ACEH.

Dasar : Surat Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Nomor: 1n.01/DT.1/TL.00/227/2014, Tanggal
20 Januari 2014, Hal Izin Pengumpulan Data.

MEMBERI IZIN :

Kepada :
Nama : **AGUS SUPRIADI**
NPM : 270717170
Prodi : Kependidikan Islam
Jenjang : S-I

Untuk: Mengumpulkan data dalam rangka penyusunan Skripsi-dengan judul
**"PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DAN NON KONSELING DALAM
BIMBINGAN BELAJAR DI SMP NEGERI 18 BANDA ACEH".**

Dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Harus berkonsultasi langsung dengan kepala sekolah yang bersangkutan dan sepanjang tidak mengganggu proses belajar mengajar.
2. Bagi Mahasiswa yang bersangkutan supaya menyampaikan foto copy hasil. Penelitian sebanyak 1 (satu) eksemplar ke Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kota Banda Aceh.
- 3 Surat ini berlaku sejak tanggal 23 januari s.d 23 Februari 2014

Demikian surat ini disampaikan untuk dapat dipergunakan semestinya.

Banda Aceh, 23 Januari 2014

a.n

SABRI TB. SPd
 Pembina.
 NIP. 19720424 199702 1 001

TEMBUSAN:
 1. Dekan UIN AR-Raniry
 2. Mahasiswa/i yang bersangkutan
 3. Pertinggal

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Agus Supardi
2. Tempat Tanggal Lahir : 10 Februari 1990
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh
6. Status : Belum Kawin
7. Pekerjaan : Mahasiswa
8. Nama Orang Tua
 - a. Ayah : Iskandar D.
 - b. Pekerjaan : Nelayan
 - c. Ibu : Khairiyah
 - d. Pekerjaan : IRT
 - e. Alamat Orang Tua : Desa Sawang Ba'u Kec. Sawang Kab. Aceh Selatan
9. Pendidikan
 - a. SD/MIN : SD Berijazah TAHUN 2001
 - b. SLTP/MTsN : MTsN Berijazah TAHUN 2004
 - c. SMA/MAN : SMA Berijazah TAHUN 2007
 - d. S 1 : Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry Jurusan Kependidikan Islam, Tahun 2007s/d 2014.

Demikianlah daftar riwayat hidup ini saya perbuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan di mana perlunya.

Darussalam, 20 Maret 2014

Penulis